

**KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR DALAM AL-QURAN
(Studi Deskriptis Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**MIFTAHUL JANNAH
NIM. 150402104
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 150402104

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1958112019920311001



Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
NIDN.2020018203

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**MIFTAHUL JANNAH
NIM. 150402104
Pada Hari/Tanggal**

**Rabu, 15 Januari 2020 M
19 Jumadil Awal 1441 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 197407222007102001**

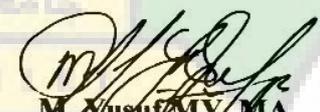
Sekretaris,


**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203**

Anggota I,


**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 19720311998032002**

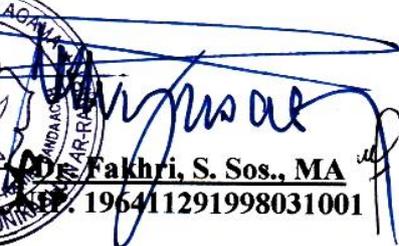
Anggota II,


**M. Yusuf MY, MA
NIDN. 2106048401**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

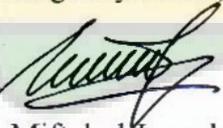
Nama : Miftahul Jannah
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Tempat/T.Lahir : Meukek/ 1 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun Padang, Lhok-Aman, Meukek, Aceh Selatan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan unyuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Januari 2020

Yang menyatakan,




Miftahul Jannah

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Karakteristik Kepribadian Konselor Dalam Al-Quran (Studi Deskriptis Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159)**”. Al-Quran adalah sumber akhlak dan juga sumber kepribadian seorang muslim. Konselor adalah orang yang melaksanakan konseling, sikap dan kepribadian adalah sifat yang telah melekat pada diri seorang konselor yang lahir dari pembiasaan/pembinaan akhlak terpuji. Karakteristik kepribadian konselor dalam ajaran Islam haruslah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana isi kandungan surat Ali-Imran ayat 159? dan Apa saja karakteristik kepribadian konselor dalam surat Ali-Imran ayat 159?. Tujuan penelitian ini untuk menggali kandungan surat Ali-Imran ayat 159 ditinjau dari beberapa tafsir yaitu: M.Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Nasib Ar-Rafa’i, Terjemahan Tafsir Al-Maragi dan untuk mengetahui karakteristik kepribadian konselor. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode (*content analysis*) yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis yaitu menganalisa temuan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian konselor. Adapun hasil penelitian terkait, karakteristik kepribadian konselor dalam surat Ali-Imran ayat 159 ditemukan 4 karakteristik kepribadian konselor yaitu: Lemah lembut, memaafkan, musyawarah, dan bertawakal. Seorang konselor harus mencontohkan kepribadian yang dimiliki Rasulullah dalam mengambil sikap berhubungan dengan manusia, sehingga telah dapat dipastikan konselor yang memiliki karakteristik kepribadian tersebut dapat menjadi contoh bagi kliennya.

Kata Kunci: Konselor, Karakteristik Kepribadian Konselor, Al-Quran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, sebagai manifestasi rasa syukur kita kehadiran Ilahi Rabbi yang telah menghadihkan anugerah yang begitu mahal harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriring salam tak lupa pula penulis lantunkan kepada Nabi Muhammad, sang pemimpin, sang penerang, sang penunjuk jalan. Ketika hati ini hendak mengeluh di atas jalan dakwah, perjalanan hidupnya kembali mengobarkan semangat, karena dialah kekasih Allah, manusia paling berpengaruh di dunia, yang meninggalkan jejak-jejak kebangkitan agama Allah, Islam Rahmatan lil'amin. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada Rasulullah, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya hingga yaumul akhir, dan semoga kita termasuk di dalamnya.

Alhamdulillah berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Karakteristik Kepribadian Konselor dalam Al-Quran (Studi Deskriptis Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159)*". Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga dan ini merupakan persembahan karya ilmiah pertama saya kepada Ayahanda tercinta Armi Arsyad dan Ibunda tercinta Dra. Rusdaniar yang tak pernah lelah mendidik,

membimbing serta memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada ananda, dan yang telah bersusah payah mengiringi setiap langkah perjuangan ini dengan motivasi serta doa yang tiada henti-hentinya mereka pintakan untuk ananda, juga tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga yang sudah memberikan saran dan semangat yang sangat luar biasa kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs. Umar Latif, MA selaku pembimbing pertama dan Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA. selaku pembimbing kedua, yang mana dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan, ide, pengorbanan waktu, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi., kepada Drs. Umar Latif, MA, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si., sebagai Penasehat Akademik, dan kepada civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membantu berbagai hal untuk mendukung dan memberikan saran kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) unit 1,2,3 khususnya unit 4 angkatan 2015 dan teman-teman sepembimbingan yang senantiasa menyemangati dan membantu penulis berproses untuk menyelesaikan skripsi ini terkhusus kepada Aida Fitri dan Siti Asiah.

Terkhusus dan paling teristimewa sekali kepada sahabat-sahabat saya Ratu Ullyal Fasha, Fefi Muliawati, Mayang Saria Ningsih, Cut sri wahyuni, Naurahtul Hikmah, Juliani Pasca Zumarni, Muslidar, Liyudza Rahayu, yang sudah banyak mengorbankan waktu dan tenaga, baik mendoakan maupun mendorong penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 3 Januari 2020
Penulis,

Miftahul Jannah



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian Terdahulu	8
BAB II: LANDASAN TEORI.....	11
A. Kepribadian Konselor	11
1. Pengertian Konselor	11
2. Peran dan Fungsi Konselor	13
3. Karakteristik Kepribadian Konselor	15
4. Konselor dalam Perspektif Islam	32
B. Al-Quran Dan Tafsir	33
1. Pengertian Al-Quran	33
2. Kandungan Pokok Al-Quran.....	35
3. Pengertian Tafsir	43
4. Metode-metode Penafsiran Al-Quran	45
BAB III: METODE PENELITIAN.....	47
A. Metode Penelitian	47
B. Jenis Data Penelitian	48
C. Sumber Data Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Kandungan Surat Ali-Imrang Ayat 159	52
B. Karakteristik Kepribadian Konselor Dalam Surat Ali-Imran Ayat 159	70
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
2. Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Quran menjadi pedoman terpenting bagi umat manusia sepanjang masa. Al-Quran sendiri telah menyatakan dirinya sebagai petunjuk (dari Allah) bagi manusia (al-Baqarah: 185).² Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan khaliqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.³

Al-Quran adalah sumber akhlak dan juga sumber kepribadian seorang muslim, akhlak merupakan suatu perbuatan yang terpuji yang dibahas oleh Al-

¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 15.

² Ghazali Munir, *Al-Quran dan Realitas Sejarah Umat Manusia/Jurnal*, (Vol 4, No 1, 2012), hal. 1-2.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Mizan, 2012), hal. 40.

Quran. Suatu ketika Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, maka ia menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Quran. Artinya, akhlak Nabi sejalan dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Al-Quran.⁴ Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu berada dalam Al-Quran, siapa yang ingin mengetahui tentang kepribadian yang baik maka bacalah Al-Quran. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang konselor diharapkan memiliki sifat dan kepribadian yang baik dan mempunyai kepekaan yang sangat terhadap pengaruh kejiwaan dari konselor.⁵

Menurut Samsul Munir Amin seorang konselor Islami hendaknya memiliki kepribadian sebagai berikut : Seorang konselor harus bisa menjadi cermin bagi konselinya, kemampuan bersimpati dan berempati, menjadikan konseling sebagai keinginan awal untuk bertaubat, sikap menerima penghormatan; sopan santun, menghargai eksistensi, keberhasilan konselor adalah sesuatu yang dikehendaki, motivasi konselor; konseling adalah bentuk ibadah, konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan dan janji dan memiliki pikiran positif.⁶

Akhlak secara bahasa adalah sikap, tingkah laku, norma atau budi pekerti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia online kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.⁷

⁴ Anshori, *Ulumul Quran Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 39.

⁵ Rosniati Hakim, *Studi Islam tentang Akhlak Konselor Volume 1*, (Padang : 2013), hal. 307.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amza, 2010), hal. 260

⁷ Anshori, *Ulumul Quran Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 38.

Konselor merupakan tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemauan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui konseling.⁸ Sebagai konselor Islami tentu memiliki wawasan yang luas dan ketrampilan dalam menangani kasus yang kompleks dalam pelayanan konseling. Seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang luhur yang dapat dijadikan tauladan oleh konselinya. Kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang ada pada Rasulullah saw yang disebutkan dalam Al-Quran, maka dari itu sudah semestinya harus merujuk kepada konsep Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman, apa dan bagaimana seorang konselor itu dalam melayani konselinya.

Melihat fenomena masalah di mana banyak konselor pada saat ini tidak melaksanakan seperti apa yang disampaikan kepada konseli sehingga konseli merasakan ketidaksesuaian antara yang disampaikan dengan perilaku yang dimunculkan. Seharusnya di tengah-tengah kondisi yang diselimuti kekacauan akhlak ini, diharapkan setiap pembimbing muslim mampu menjadi konselor muslim sejati, menjalankan profesi (khususnya), senantiasa bertakwa kepada Allah di mana saja dan kapan saja serta dengan siapa saja ia berhadapan, berhubungan, selagi dalam garis kewajaran (umumnya). Tentunya dimulai dari diri sendiri, keluarga dan seterusnya,⁹ Sehingga mampu memberikan dampak yang baik bagi konseli maupun masyarakat. Allah swt berfirman :

⁸ Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 58.

⁹ Rosniati Hakim, *Studi Islam tentang Akhlak Konselor Volume 1*, (Padang : 2013), hal. 310.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)*¹⁰

Menurut Tafsir Al-Misbah tulisan M. Quraish Shihab ayat diatas mengancam orang beriman yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Dalam ayat ini setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutkan apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang dijalan-Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kokoh yang saling berkaitan dan menyatu jiwanya dengan penuh disiplin seakan-akan mereka kokoh dan saling berkaitan satu sama lain bagaikan bangunan yang tersusun rapi.¹¹

Dengan demikian penulis bermaksud untuk meneliti karakteristik pribadi konselor dalam Surat Ali-Imran ayat 159 agar menjadi cikal bakal konsep teori konseling Islam dalam membentuk karakteristik kepribadian konselor Islami sehingga bisa menjadi rujukan bagi para calon konselor. Disini perlu sebuah penelaahan untuk memaknai bagaimana relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159 dengan kepribadian konselor Islami.

¹⁰ Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hal. 551.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 189,190.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan ditelaah dan dikaji diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Isi Kandungan Surat Ali-Imran ayat 159 ?
2. Apa saja karakteristik kepribadian konselor dalam surat Ali-Imran ayat 159?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Isi kandungan Surat Ali-Imran ayat 159
2. Untuk mengetahui karakteristik kepribadian konselor dalam Surat Ali Imran Ayat 159

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi tentang kepribadian konselor Islami khususnya dalam bimbingan dan konseling Islam ini dan psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa, calon konselor Islam dan konselor Islam agar dapat menjadi rujukan kepribadian yang terdapat di dalam Al-Quran, terutama menyangkut kepribadian konselor Islami yang akan menunjang proses bimbingan dan konseling Islami lebih efektif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca dan untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini maka penulis akan mengaskan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini.

1. Karakteristik

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karakteristik dapat diartikan dengan karakter tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹²

2. Kepribadian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

3. Konselor

Dalam kamus istilah bimbingan dan konseling konselor adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling. Konselor adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹³

4. Al-Quran

Dari segi bahasa, Al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Ada pula yang berpendapat, bahwa Al-Quran, berasal dari kata

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 521.

¹³ *Ibid.*. Hal. 58.

qarn yang berarti gabungan atau kaitan. Pengertian kebahasaan ini telah menggambarkan bahwa Al-Quran berkaitan dengan kaitan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran antara satu ayat dan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan. Pendapat seperti didukung oleh al-Zajaj dan al-Lihyani.¹⁴

Definisi tentang Al-Quran yang lebih komprehensif, antara lain dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khalaf sebagai berikut:

Al-Quran adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah Ruhul Amin (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah (dalil yang kuat) bagi Rasul, bahwa ia memang benar-benar seorang Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, mereka dapat mengambil petunjuk dengan petunjuknya, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt dengan membacanya, Al-Quran itu terhimpun dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan dan pergantian.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian tentang kepribadian konselor telah ditelaah oleh beberapa para peneliti, baik dalam bentuk buku maupun laporan hasil penelitian. Diantaranya adalah:

¹⁴ Subhi Ash-Shalih, *Mabahits Fi ulumm Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) cet. II, hal. 10.

¹⁵ Abuddun Nata, *Study Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Nurainul Fiani salah satu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dia melakukan penelitian pada tahun 2013 tentang *Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pustaka Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Mudassir Ayat 1-7)*. Dalam penelitian ini menjelaskan kepribadian konselor perspektif Al-Quran surat Al-Muddatsir ayat 1-7, bahwa seorang konselor harus mengambil suri tauladan yang baik dari seorang Nabi yang harus diaplikasikan sebagai konselor Islami. Dari hasil analisis itu, menunjukkan bahwa dari ayat tersebut walaupun secara tidak tekstual menunjukkan kepribadian konselor, namun secara kontekstual melahirkan beberapa kepribadian dari diri Nabi yang harus diaplikasikan sebagai konselor Islami.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hifza salah satu mahasiswa Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dia melakukan penelitian pada tahun 2010 tentang *Pendidik dan Kepribadiannya Dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini menjelaskan diantara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, baik melalui konsep *al-murabbi*, *mu'allim* maupun *ahl zikr* adalah memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur, istiqamah, cerdas, amanah, dan tabligh, ikhlas,

¹⁶ Tanti Nurainul Fiani, *Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pustaka terhadap Al-Quran surat Al-mudatsir ayat 1-7)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.

rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai serta pengasih lagi penyayang, bijaksana, pemurah, pemaaf, dan bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.¹⁷

3. Skripsi Yacintha Pertiwi (2017) dengan judul “Kepribadian Konselor Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Q.s An-Nahl Ayat 125-128)”. Dalam penelitian ini seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian yang terdapat didalam delapan indikator yaitu : 1) *Hikmah*, konselor menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik, *Mauizatul Hasanah*, 2) *Mujadalah hiya ahsan*, konselor harus memiliki tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami serta halus, 3) *Mujadalah hiya ahsan*, 4) *Washbir wa ma shabruka illa billah*, konselor harus memiliki kesabaran yang tinggi, 5) *La tahzan alaihim*, konselor tidak boleh pesimis, 6) *La takufi dhaiqim mimma yamkurun*, konselor harus mampu mengendalikan diri dan berlapang dada, 7) *Innallaha ma'alladzi nattaqa*, konselor harus bersifat shaleh dan bertaqwa kepada Allah, 8) *Walladzihinahum muhsinin*, konselor harus selalu mendekati diri kepada Allah serta ikhlas dalam membimbing klien.¹⁸

Dari berbagai tinjauan diatas penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang Karakteristik Kepribadian Konselor dalam Al-Quran (Studi Deskriptis Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159). Oleh karena itu dari beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu diatas, penulis sangat tertarik

¹⁷ Hifza, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Quran*. Tesis. Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁸ Yacintha Pertiwi, *Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Telaah QS. An-Nahl Ayat 125-128)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Bengkulu 2017.

dan memandang penting untuk melakukan penelitian tentang Karakteristik Kepriadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Konselor

1. Pengertian Konselor

Konselor (*counselor*) dalam istilah bimbingan dan konseling adalah tenaga yang terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling. Konselor adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.²

Zainal aqib mengartikan konselor adalah tenaga yang yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli/klien dalam memecahkan masalahnya

¹ Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal.58-59.

² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 21-22.

melalui proses konseling. Konselor adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Menurut Munson dan Mills cs, konselor adalah seseorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*).⁴ Selain itu, konselor juga diartikan sebagai “*helper*” pemberi bantuan layanan bimbingan dan konseling kepada klien.⁵ Shertzer dan Stone menekankan bahwa konselor adalah kunci untuk memprakasai dan mengembangkan interaksi dalam konseling.⁶

Menurut Samsul Munir konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi yang dalam tugasnya membantu klien dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami serta mampu menjadi teladan yang baik bagi kliennya.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan dengan standar profesinya dalam membantu konseli menyelesaikan masalah kehidupan, dalam arti sebagai teladan yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (konseli), atau bisa diartikan sebagai seorang penasehat atau orang yang melayani kegiatan konseling.

³ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hal. 206.

⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hal. 194.

⁵ Syamsul Yusuf, A.Junthika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 153.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 65.

⁷ Ningsih Fadhilah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa vol 14*, (Pekalongan: Jurnal Penelitian, 2017), hal. 123.

2. Peran dan Fungsi Konselor

Peran (*role*) didefinisikan sebagai *the interaction of expectations about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Dari definisi yang oleh Baruth dan Robinson III tersebut, dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Sementara fungsi (*function*) didefinisikan sebagai *what the individual does in the way of specific activity*. Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan seorang konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya, seorang konselor harus mampu melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melakukan *assessment* atau diagnosis.

Corey menyatakan bahwa tidak ada satupun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu: tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan *setting* konseling. Lebih lanjut, Corey juga menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari sebuah proses konseling dari sebuah proses konseling. Ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor perlu

memberi dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain konselor perlu menantang dan berkonfrontasi dengan klien.⁸

Corey menambahkan, bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung ke pada klien. Seperti bagaimana konselor mempersepsi klien, perasaan konselor terhadap klien dan lain sebagainya. Sementara itu, Baruth dan Robinson III mendefinisikan peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda.

Hal ini tergantung dari *setting* atau institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manajer.⁹ Dalam perspektif dakwah dan komunikasi, konselor memainkan peran sebagai dai atau komunikator yang menyampaikan pesan kepada konseli sebagai komunikator agar dapat memilih sikap dan perilaku tertentu. Apabila hal ini tercapai, maka komunikasi yang dilakukan oleh konselor dipandang efektif. Komunikator yang berhasil adalah mereka yang memiliki dua ciri, yaitu *trustworthy* dan *expertise*. *Trustworthy* adalah sifat dan jujur. Kedua sifat ini sangat menentukan komunikator (baca: klien) akan mengikuti (bimbingan) konselor ataukah tidak. Indikator *trustworthy*, adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat. *Expertise* adalah keahlian; pengetahuan dan penguasaan seseorang dalam bidang tertentu. Dua ciri inilah yang akan

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, hal. 31.

⁹ *Ibid.* Hal. 32.

membentuk dan membangun kredibilitas konselor di mata klien. Dari dua perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan (efektivitas) bimbingan dan konseling terletak pada sejauhmana seorang konselor dapat menanamkan nilai (sikap dan perilaku) pada klien. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor.¹⁰

3. Karakteristik Kepribadian Konselor

Karakteristik pribadi konselor adalah nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian agar konselor mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, baik disekolah, baik sebagai guru pembimbing maupun dalam melaksanakan tugas-tugas pokok lainnya.¹¹

Masalah karakteristik konselor berhubungan erat dengan profil profesional dan ideal. Prayitno mengemukakan bahwa profil seorang konselor profesional adalah konselor yang memiliki ciri-ciri kepribadian, spesialisasi pendidikan, dan kemampuan intelektual.¹² Karakteristik konselor sangat mempengaruhi proses konseling, maka dari itu kualitas pribadi maupun ketrampilan merupakan prasarat untuk menjadi konselor yang efektif.

Menurut Rachel D. Cox, mengemukakan karakter atau sifat konselor yang dituntut adalah: sederhana, jujur, berpribadi, berfilsafat hidup yang baik, berpikir sehat, emosi yang stabil, cakap bergaul, sayang terhadap orang lain,

¹⁰ Muskinul Fuad, *Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya Vol 3*, (Purwokerto: Komunika, 2009), hal. 248.

¹¹ Dody Riswanto, *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor Volume 1*, (Malang: Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 2117.

¹² Rosniati, *Studi Islam tentang Akhlak Konselor Vol 1*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 303

memiliki perhatian terhadap orang lain, memahami perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya, mudah menyesuaikan diri, siap sedia untuk menerima tugas, mengenal perkembangan sosial budaya, berpengetahuan luas, kepemimpinan, sadar atas keterbatasan diri, bersikap professional, rasa terpancang terhadap tugas, mempunyai minat terhadap profesi bimbingan dan konseling, mengenal situasi dan kondisi kerja dan mengenal keadaan sosial-ekonomi.¹³

Beberapa penelitian pakar konseling menemukan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Secara umum, beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor yang telah diuraikan secara detail oleh Willis seperti berikut: 1) Beriman dan bertakwa. 2) Menyenangi manusia. 3) Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik. 4) Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya yang baik dan kompeten. 5) Fleksibel, tenang, dan sabar. 6) Menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi. 7) memahami etika profesi 8) respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai. 9) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat. 10) fasilitator dan motivator. 11) emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu. 12) objektif, rasional, logis, dan konkrit. 13) konsisten serta tanggung jawab.¹⁴

Carl Rogers menyebutkan tiga karakteristik kepribadian yang diperlukan seorang konselor, yaitu: kongruensi, empati, dan perhatian positif tanpa syarat pada konseli.¹⁵ Virginia satir turut menyubangkan pemikirannya dengan

¹³ Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hal. 186-187.

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling..*, hal. 30-31.

¹⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 20.

menemukan beberapa karakteristik konselor agar menjadikan konseling efektif, yaitu: resource person, artinya konselor adalah orang yang memiliki banyak informasi tentang masalah yang dihadapi klien dan senang emberikan penjelasan informasi yang diperolehnya tersebut. Kemudian model of communication, yaitu konselor memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik dengan klien, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Konselor mampu menghargai klien dan dapat bertindak sesuai dengan realitas diri dan lingkungannya.¹⁶

Kemudian pada tahun 1964, Ikatan Konselor untuk Konseling dan Supervisii (*Association for Counseling Education and Supervision*) menunjukkan bahwa seorang konselor harus memiliki sekelompok kualitas dasar kepribadian sebagai berikut: (1) percaya kepada setiap orang. (2) menghayati nilai-nilai kemanusiaan setiap individu. (3) peka terhadap dunia disekelilingnya. (4) sikap keterbukaan. (5) memahami diri sendiri. (6) menghayati profesionalitasnya.¹⁷

Menurut Mamat Supriatna, ciri-ciri pribadi konselor yang profesionalitas adalah: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. 2) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. 3) menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. 4) menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. 5) menampilkan integritas dan stabilitas

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling..*, hal. 30.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2009), hal. 64.

kepribadian dan kematangan emosional. 6) cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik.¹⁸

Sebagai seorang konselor Islam yang professional, selain memiliki karakteristik kepribadian seperti yang dijelaskan dibagian sebelumnya, juga hendaknya memiliki sifat-sifat mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun sifat mulia yang mesti dimiliki oleh seorang konselor Islam diantaranya:

1. Murah Senyum

Senyum adalah daya pikat nomor satu ketika seorang konselor berhubungan dengan klien. Dengan senyum yang tulus dan bersumber dari lubuk hati yang mendalam, klien akan merasa nyaman dan dihargai oleh seorang konselor. Sebaliknya, senyum konselor yang dipaksakan atau hanya sekadar basa-basi saja, respon klien pun akan berbeda terhadap konselor.¹⁹ Klien merasa kurang nyaman dan hubungan yang akan dibangunnya pun dapat menimbulkan hambatan. Oleh karena itu, senyum hendaknya menjadi sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: *Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu.* (HR. At-Tirmidzi).

2. Ramah

Sifat kedua yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam adalah ramah. Seorang konselor menyambut pasien dengan sifat ramahnya. Dia tidak boleh

¹⁸ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis...*, hal. 22-23.

¹⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 202.

membedakan antara satu klien dengan klien lainnya. Semuanya harus diperlakukan sama, baik orang kaya maupun miskin, pintar atau bodoh, pejabat atau bukan pejabat, dan sebagainya. Keramahan juga dipertunjukkan dengan mudahnya seorang konselor menyapa siapa pun dan dimanapun dia bertemu dengan klien atau pasien. Klien senang apabila mendapatkan pertanyaan atau sapaan mengenai kondisi dan perkembangan kesehatannya. Begitu juga, keluarga merasa mendapatkan penghargaan manakala ada sapaan-sapaan yang tulus dari seorang konselor.

3. Sopan

Sopan merupakan sifat mulia yang mesti dimiliki oleh seorang konselor Islam. Sopan bertitik tolak dari cara berpakaian yang digunakan oleh seorang konselor. Dalam hal ini, berpakaian yang rapi, bersih, dan proporsional yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat terjadinya proses konseling Islam. Selain itu, sopan juga ditunjukkan dengan bahasa atau gaya tubuh dan intonasi pembicaraan. Seorang konselor yang sopan tentu tidak menunjukkan bahasa atau gaya tubuh yang dapat menyinggung perasaan klien. Intonasi pembicaraannya pun terjaga dan terpelihara dengan baik dan jauh dari nada-nada yang bersifat emosional dan meledak-ledak.²⁰

4. Santun

Sifat santun terutama ditunjukkan dalam menyikapi klien, yakni tanpa ada rasa atau gaya yang menggurui walaupun konselor sedang mengurai suatu materi konseling di hadapan klien. Jauhkan sifat sombong dan membanggakan diri di

²⁰ Abdul Basit, *konseling...*, hal. 203.

hadapan klien. Buatlah klien nyaman mungkin dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan konselor. Tidak ada hambatan atau jarak yang memisahkan antara seorang konselor dan klien.

5. Energik

Energik yang dimaksudkan adalah seorang konselor mesti memiliki penampilan yang menarik, tidak kelihatan loyo, atau kurang bersemangat. Seorang konselor harus senantiasa dirinya gembira atau senang di hadapan klien. Jangan menunjukkan sifat tidak percaya diri dan berperilaku bodoh di hadapan klien. Tunjukkan bahwa apa yang konselor lakukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, profesional, dan bertanggung jawab.

6. Simpati

Seorang konselor harus memiliki sifat simpati, artinya seorang konselor harus merasakan penderitaan yang dialami oleh klien. Apa pun problem yang dihadapi oleh klien, seorang konselor harus mampu menyesuaikan dan merasakan apa yang sedang dihadapi oleh klien. Konselor harus mampu memasuki dunia perasaan atau gejolak batin klien. Dengan cara demikian, klien akan merasa dihargai, dibantu, dan diperhatikan oleh konselor. Sifat ini yang nantinya akan memudahkan bagi konselor dalam melakukan proses konseling secara mendalam dan pada akhirnya akan memudahkan konselor dalam melakukan tindakan secara efektif.²¹

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

²¹Abdul Basit, *konseling...*, hal. 204.

Artinya: *Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.* (H.R. Muslim)²²

7. Empati

Sifat simpati yang dimiliki oleh konselor juga perlu diikuti dengan sifat empati. Jika sifat simpati baru merasakan penderitaan yang dialami oleh klien, maka sifat empati jauh lebih mendalam lagi. Konselor sudah memiliki kepedulian yang mendalam terhadap klien. Kepedulian ini ditunjukkan dengan kedekatan antara konselor dan klien baik secara fisik maupun emosional. Sebagai contoh, jika klien memiliki penyakit fisik yang menjijikkan, maka seorang konselor tidak boleh menghindar untuk bersentuhan secara fisik terhadap klien. Oleh karena itu, konselor yang memiliki sifat empati adalah konselor yang terus-menerus peduli terhadap problem dan kondisi klien.²³

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Sayangilah siapa saja yang ada di bumi ini, maka penghuni langit akan menyayangimu.* (H.R. Thabrani dan Hakim)²⁴

8. Sabar

Sifat konselor Islam berikutnya yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat yang lain adalah sabar. Seorang konselor haruslah menjadi seorang yang penyabar. Dia harus sabar menghadapi klien dengan berbagai latar belakang dan problem yang berbeda. Dalam realitanya, konselor akan dihadapkan dengan klien dari berbagai watak dan kepribadian yang berbeda. Ada orang yang mudah marah

²² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 108.

²³ Abdul Basit, *konseling...*, hal. 205.

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan...*, hal. 31.

atau tersinggung, ada yang berwatak keras, ada yang apatis, ada yang penurut, dan sebagainya. Demikian juga, masalah yang ditangani konselor ada yang ringan, sedang dan berat. Semua itu sangat dibutuhkan kesabaran dalam menanganinya. Tidak bisa seorang konselor bertindak secara tergesa-gesa atau emosional dalam memecahkan problem klien, melainkan perlu kehati-hatian dan kesabaran yang tinggi.

9. Bijaksana

Seorang konselor yang memiliki sifat bijaksana adalah konselor yang mampu membuat klien dapat mengemukakan hal-hal yang dianggap rahasia bagi klien. Tidak mudah bagi klien untuk mengemukakan rahasia dirinya kepada seorang konselor. Apalagi konselor tersebut baru dikenalnya atau seorang konselor pemula yang belum memiliki pengalaman. Klien mau mengemukakan rahasia dirinya apabila konselor yang ditemuinya dapat dipercaya dan yakini akan mampu menjaga rahasia klien. Selain itu konselor yang memiliki sifat bijaksana adalah konselor yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah klien dengan baik. Indikatornya dapat diamati dari cara, strategi, dan respon klien terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor. Kebijaksanaan seorang konselor tidak hanya didapatkan melalui proses pendidikan saja, tetapi dapat bersumber dari pengalaman, kepribadian dan wawasan seorang konselor.²⁵

Menurut Samsul Munir, ada beberapa ciri-ciri kepribadian konselor Islami yaitu:

²⁵Abdul Basit, *konseling...*, hal. 206.

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. (QS. Mumtahanah: 4).*²⁶

Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (klien.) klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya: keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

Seringkali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam *setting* konseling. Akan tetapi, sering pula klien adalah seseorang yang mengenal konselor dalam *setting* sosial lebih luas. Pada konteks ini kualitas kepribadian konselor tidak cukup harus baik pada saat *setting* konseling, melainkan harus lebih luas dan permanen. Konselor harus bisa menjadi contoh dan suri teladan dimanapun dan kapan pun berada.

Rasulullah tidak hanya dikenal sebagai orang baik ketika sedang mengaji, melainkan dikenal sebagai orang baik diluar konteks mengaji. Kepribadian Rasulullah bukanlah didasarkan pada *setting* tertentu, kepribadian beliau relative

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 549.

tetap permanen. Rasulullah adalah contoh perilaku yang patut ditiru dalam setiap hal.²⁷

2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 9).*²⁸

Seorang konselor adalah seseorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Konselor melalui profesinya berusaha membantu klien sebatas hubungan profesi (setting konseling), sedangkan diluar konteks konseling dapat dikatakan hubungan tersebut tidak ada.

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekadar membantu meringankan baban psikologis klien, melainkan juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan klien. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.²⁹

²⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 260-261.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 188.

²⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 262.

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْهَمُ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa': 64)³⁰

Banyak kasus yang dihadapi oleh konselor (sekitar 60%) adalah kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran klien terhadap kehidupan beragamanya, atau ada kecenderungan mereka yang melanggar norma agama atau setidaknya lalai terhadap norma agama.

Bagi konselor muslim sebaiknya beranggapan bahwa dosa harus ditaubati sesuai derajat kesalahan klien, klien tetap harus bertanggung jawab, tetapi sebaiknya konselor muslim benar-benar turut mendoakan klien (muslim) segera setelah klien keluar dari ruang konseling.³¹

4. Sikap menerima penghormatan: sopan santun, menghargai eksistensi.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَيَّةٍ فَحْيُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ حَسْبٍ شَهِيدًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa': 86)³²

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 88.

³¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 263.

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 91.

Konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang diajukan oleh klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien.³³

5. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. (QS. An-Nisa': 79)*³⁴

Setiap konselor menghendaki kesuksesan dan kebersihan. Sebagai profesi, keberhasilan konseling diukur berdasarkan berapa banyak konseli yang merasakan kepuasan pelayanan. Konselor yang kurang tanggap terhadap keberhasilannya dalam membantu klien termasuk konselor yang hanya berprofesi konselor, tetapi teledor. Dalam praktiknya banyak konselor yang hanya sekadar bekerja di konseling hanya alasan ekonomis tanpa memiliki idealisme dalam pekerjaannya itu.

Konselor muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang belum pasti (baru diharapkan). Dengan demikian, ia akan bekerja keras dan bekerja sesuai dengan idealism. Apabila berhasil membantu, ia tidak merasa dirinya yang berhasil, melainkan

³³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 264.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 90.

diyakini sebagai kebaikan Allah pada jerih payah konselor dan kemauan kuat klien agar keluar dari masalah yang menghimpitnya.

Sedangkan jika tidak mengalami keberhasilan maka ia akan menisbatkan pada kelemahan diri konselor atau ketidakberdayaan klien untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Bagi konselor kegagalan akan menjadikannya semakin meningkatkan kesungguhannya dengan perbaikan prestasi kerja dan pengertian.³⁵

6. Motivasi konselor: konseling adalah suatu bentuk ibadah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)*³⁶

Setiap konselor memiliki beragam motivasi, baik dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai alasan yang paling elite, dan bergengsi.³⁷

Konselor muslim hendanya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebajikan hidup, bagian dari ibadah. Konseling adalah suatu upaya taushiah menghilangkan penderitaan adalah suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, perbaiki sifat-sifat negative klien manusia yang sempurna. Semua

³⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 265.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 277.

³⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 267.

fungsi konseling pada dasarnya meletakkan segala sesuatu pada posisi nya (adil) sebagai mana fitrah kemanusiaan.³⁸

7. Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: *Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. An-Nahl: 91)*³⁹

Konselor adalah seorang psikolog yang ahli di bidangnya dan terikat dengan sumpah, kode etik, dan juga sumpah jabatan, apabila posisi tersebut di peroleh melalui suatu posisi tertentu. Sikap teguh terhadap kode etik ini perlu agar integritas profesi dan klien terlindungi dalam jangka waktu tertentu. Seperti melindungi identitas klien, mengungkapkan kasus secara samar, dan anonym untuk kepentingan ilmiah.

Konselor muslim pun demikian, bahkan ia harus berpegang teguh pada moralitas islam, sebagai seorang muslim ia pada hakikatnya telah bersumpah pada Allah sebagai manusia tebaik dan harus menjadi yang terbaik ia harus teguh memegang janji yang di buat bersama klien. Ia juga memiliki komitmen yang kuat

³⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 265-266.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 277.

untuk membantu masyarakat yang luas demi kesejahteraan manusia di dunia ataupun di akhirat.⁴⁰

8. Memiliki pikiran positif

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. Al-Insyirah: 5-6)⁴¹

Konselor selalu memiliki aliran yang mewarnainya. Setiap konselor bertindak dan berpikir serta memberikan solusi sebagian besar di pengaruhi oleh cara berpikir dan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, serta motivasi melakukan konseling. Konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekadar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang komitmen terhadap Islam, tentunya akan mulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan dengan citra islami. Penggalian terhadap sumber utama Al-Quran dan sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim.⁴²

Di samping konselor memiliki karakteristik kepribadian, konselor juga memiliki kode etik. Kode etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu perusahaan, profesi, atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat. Kode etik konselor

⁴⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 266-267.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 596.

⁴² Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 267-268.

merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku professional yang dijunjung tinggi, diamankan dan diamankan oleh setiap anggota profesi bimbingan dan konseling Indonesia. Kode etik konselor Indonesia wajib dipatuhi dan diamankan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota.⁴³

4. Konselor dalam Perspektif Islam

Konselor Islam merupakan seorang Muslim yang memiliki keahlian dalam melakukan proses konseling Islam terhadap klien (*mad'u*) yang sedang membutuhkan atau yang sedang bermasalah, tetapi melalui proses pendidikan dan latihan yang berlangsung lama. Proses tersebut dimaksudkan agar segala persyaratan, kompetensi, dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam dapat terpenuhi dengan baik.⁴⁴

Dalam Islam konselor disebut dengan *da'i* yaitu orang yang mengajak atau menyeru ke jalan Allah.⁴⁵ Kata *da'i* berasal dari Bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut *da'iyah*.⁴⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah.⁴⁷

⁴³ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.17.

⁴⁴ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 202.

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 15.

⁴⁶ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 407.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 231.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu kelompok ataupun bentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).⁴⁸ Seorang konselor Islam (*da'i*) yang professional hendaknya memiliki sifat-sifat mulia yang bersumber dari ajaran Islam yaitu: Murah senyum, ramah, sopan, santun, energik, simpati, empatik, sabar, dan bijaksana.⁴⁹

Seseorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.

Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya *da'i* professional yang mengkhususkan diri dibidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.⁵⁰

Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah. Ketinggian kepribadian Rasulullah dapat dinilai dari pernyataan Al-Quran, pengakuan Rasulullah sendiri, dan kesaksian sahabat

⁴⁸ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 77.

⁴⁹ Abdul Basit, *Konseling...*, hal. 202-205.

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 35.

yang mendampinginya.⁵¹ Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21).*⁵²

Dalam suatu hadis Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, ia menjawab akhlak Nabi adalah Al-Quran. Oleh karena itu, bagi setiap *da'i* hendaklah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman untuk dapat menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah tersebut. Di samping itu, seorang *da'i* hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat.⁵³

Kemampuan *da'i* sebagai konselor dapat diasah setidaknya lewat tiga cara: (1) membangun hubungan pribadi dengan *mad'u* (klien), *da'i* perlu membangun keakraban dan mengenal *mad'u* (klien) secara personal sehingga *mad'u* bersedia membuka diri, hal ini dapat memudahkan *da'i* dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri *mad'u*, (2) menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan *mad'u*, *da'i* perlu memahami kondisi jiwa *mad'u*, sebuah solusi

⁵¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 89.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 420.

⁵³Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah...*, hal. 90.

yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti manakala diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan *mad'u*, (3) bersikap sabar terhadap *mad'u*, pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, tujuan dakwah adalah kebaikan umat secara umum, bukan hanya Islam, secara otomatis *da'i* akan menghadapi kondisi yang berbeda dari berbagai komunitas dalam masyarakat.⁵⁴

B. Al-Quran dan Tafsir

1. Pengertian Al-Quran

Menurut sebagian ulama, lafaz Quran serupa dengan lafaz *qira'ah*, yaitu merupakan masdar dari kata *qara'a-qira'atan* dan *qur'anan*. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi.⁵⁵

Dalam pengertian diatas, maka *qara'a-qira'atan* berarti membaca. Pendapat ini mengambil argument dari firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).*⁵⁶

⁵⁴ Muhammad Rozikan, *Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami, Vol 2*, (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2017), hal .96.

⁵⁵ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2012), hal. 13.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 577.

Selain pendapat diatas, menurut sebagian ulama yang lain lafaz Quran bukan masdar dari kata *qara'a-qira'atan*, tetapi lafaz Quran itu merupakan bentuk isim alam (sebagai nama diri). Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana halnya nama khusus untuk kata Taurat dan Injil yang diberikan kepada Nabi Musa dan Isa. Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Syafi'i.⁵⁷

Secara terminologi, Al-Quran pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang azaly, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah. Atau secara sederhana dapat dikatakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan periwayatan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.⁵⁸

Para ulama juga mengemukakan beberapa definisi tentang al-Quran secara terminologi dari berbagai disiplin ilmu. Sehubungan dengan ini, definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhana sebagai berikut:

القران هو الكتاب المعجز المنزل علي صلي الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول عليه با لتواتر المتعبد بتلاوته

Artinya: *Al-Quran adalah kita yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis didalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah.*⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul...*, hal. 14.

⁵⁸ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012, hal. 16.

⁵⁹ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul...*, hal. 14.

2. Kandungan Pokok Al-Quran

Dalam memahami pokok-pokok kandungan Al-Quran terjadi perbedaan pendapat. Mahmud Saltud membagi pokok ajaran Al-Quran menjadi dua pokok ajaran, yaitu Aqidah dan syari'ah. Yang dimaksud aspek aqidah adalah ajaran-ajaran yang mengatur sistem keyakinan seorang muslim, sedangkan syari'ah adalah ajaran atau doktrin yang mengatur berbagai perbuatan manusia baik dalam ketuhanan, kekerabatan, maupun sosial.⁶⁰

Adapun pokok-pokok kandungannya Al-Quran secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Akidah

Secara etimologi akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Bentuk jamak Akidah ('Aqidah) adalah *aqā'id*. Akidah juga disebut dengan istilah keimanan. Orang yang berakidah berarti orang yang beriman (Mukmin). Akidah secara terminologi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, dinyatakan dengan lisan dan dimanifestasikan dalam bentuk amal perbuatan. Akidah Islam adalah keyakinan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Seorang yang menyatakan diri berakidah Islam tidak hanya cukup mempercayai dan meyakini keyakinan dalam hatinya, tetapi harus menyatakannya dengan lisan dan harus mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan (amal shalih) dalam kehidupannya sehari-hari.⁶¹

⁶⁰Mahmud Saltud, *Aqidah dan Syariah Islam*, Terj. Fachruddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 11.

⁶¹ Mukarom Faisal Rosidin dkk, *Al-Quran Hadis*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal. 50.

Inti pokok ajaran akidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah Maha Esa. Setiap Muslim wajib meyakini ke-Maha Esa-an Allah. Orang yang tidak meyakini ke-Maha Esa-an Allah swt. berarti ia kafir, dan apabila meyakini adanya Tuhan selain Allah dinamakan musyrik. Dalam akidah Islam, di samping kewajiban untuk meyakini bahwa Allah swt. itu Esa, juga ada kewajiban untuk meyakini rukun-rukun iman yang lain. Tidak dibenarkan apabila seseorang yang mengaku berakidah/beriman apabila dia hanya mengimani Allah saja, atau meyakini sebagian dari rukun iman saja. Rukun iman yang wajib diyakini tersebut adalah: iman kepada Allah iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah iman kepada Rasul-Rasul Allah iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadla' dan Qadar.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran akidah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Rasul (Muhammad saw.) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (alQur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. (QS. al-Baqarah : 285).⁶²*

2. Ibadah dan Muamalah

Ibadah berasal dari kata 'abada-ya'budu-'abdann artinya mengabdikan atau menyembah. Yang dimaksud ibadah adalah menyembah atau mengabdikan

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 49.

sepenuhnya kepada Allah dengan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan yakin terhadap kebesaran Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56).*⁶³

Manusia harus menyadari bahwa dirinya ada karena diciptakan oleh Allah Swt., oleh sebab itu manusia harus sadar bahwa dia membutuhkan Allah. Dan kebutuhan terhadap Allah.

Ibadah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu : ibadah mahiah dan ghairu mahiah. Ibadah mahiah artinya ibadah khusus yang tata caranya sudah ditentukan, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji.⁶⁴ Sedangkan ibadah ghairu mahiah artinya ibadah yang bersifat umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus, yang bertujuan untuk mencari ridha Allah misalnya: silaturahmi, bekerja mencari rizki yang halal diniati ibadah, belajar untuk menuntut ilmu, dan sebagainya.

Selain beribadah kepada Allah karena kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah manusia juga memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama manusia lainnya. Maka al-Quran tidak hanya memberikan

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 523.

⁶⁴ *Ibid.* Hal. 52.

ajaran tentang ibadah sebagai wujud kebutuhan manusia terhadap Allah tetapi juga mengatur bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hubungannya dengan manusia lain. Misalnya: silaturahmi, jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, dan kegiatan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan dalam hubungan antar manusia ini disebut dengan mu'amalah. Dalam al-Quran banyak ditemukan ajaran tentang tata cara bermu'amalah.⁶⁵

3. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus bahasa Arab *khulq* berarti *thabi'ah*, yang dalam bahasa inggris sering diterjemahkan *character*. Dalam Al-Quran kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu: (QS Asy-syu'ara' :137 dan Al-Qalam :4).

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S Asy-Syu'ara' :137).⁶⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam :4).

Secara konseptual, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama antara lain: Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

⁶⁵ *Ibid.* Hal. 52.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan...*, hal. 373.

Sementara itu Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak agak mirip dengan Ibnu Maskawaih, dia mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

4. Hukum

Hukum sebagai salah satu isi pokok ajaran al-Quran berisi kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan dasar dan menyeluruh bagi umat manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagai sumber hukum ajaran Islam, al-Qur'an banyak memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum baik secara global (mujmal) maupun terperinci (tafsil). Salah satu ayat al-Quran yang berisi ketentuan hukum antara lain adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah :90).*⁶⁷

Ketentuan-ketentuan hukum lain yang dijelaskan dalam ayat-ayat al Quran adalah meliputi:

⁶⁷ *Ibid.* Hal. 123.

- a. Hukum perkawinan, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 221; QS. al-Maidah [5]: 5; QS.an-Nisa' [4]: 22-24; QS.an-Nur [24]: 2; QS. alMumtahanah [60]:10-11
- b. Hukum waris, antara lain dijelaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 7-12 dan 176, QS. al-Baqarah [2]:180; QS. al-Maidah [5]:106
- c. Hukum perjanjian, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 279, 280 dan 282; QS. al-Anfal [8]: 56 dan 58; QS. at-Taubah [4]: 4
- d. Hukum pidana, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 178; QS. anNisa' [4]: 92 dan 93; QS. al-Maidah [5]: 38; QS. Yanus [10]: 27; QS. al-Isra' [17]: 33; QS. asy-Syu'ara [26]: 40
- e. Hukum perang, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 190-193; QS. al-Anfal [8]: 39 dan 41; QS. at-Taubah [9]: 5,29 dan 123, QS. al-Hajj [22]: 39 dan 40
- f. Hukum antarbangsa, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13.⁶⁸

5. Sejarah/ Kisah Umat Masalalu

Al-Quran sebagai kitab suci bagi umat Islam banyak menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat pada masa lalu. Sejarah atau kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata, tetapi dimaksudkan untuk menjadi 'ibrah (pelajaran) bagi umat Islam. Ibrah tersebut kemudian dapat dijadikan dapat menjadi petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah swt.

⁶⁸ Mukarom Faisal Rosidin dkk, *Al-Quran...*, hal. 53-54.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Yusuf :111).⁶⁹

Al-Qur'an telah banyak menggambarkan umat-umat terdahulu baik yang iman dan taat kepada Allah Swt. maupun yang ingkar dan ma'siat kepada-Nya. Diharapkan dengan memperhatikan kisah umat terdahulu, umat Islam bisa mencontoh umat-umat yang taat kepada Allah Swt. dan menghindari perbuatan ma'siat kepada-Nya. Bagi umat yang beriman dan taat kepada Allah Swt., Allah Swt. telah memberikan kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka, sebaliknya bagi yang ingkar dan ma'siat kepada-Nya, Allah Swt. telah memberikan azab-Nya.⁷⁰

6. Iptek

Al-Quran adalah kitab suci ilmiah. Banyak ayat yang memberikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang bersifat potensial untuk kemudian dapat dikembangkan guna kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Allah yang Maha memberi ilmu telah mengajarkan kepada umat manusia untuk dapat menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Al-Quran menekankan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 248.

⁷⁰ Mukarom Faisal Rosidin dkk, *Al-Quran...*, hal. 55.

teknologi. Hal itu diisyaratkan pada saat ayat Al-Quran untuk pertama kalinya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS. al-‘Alaq: 1-5.

Ayat yang pertama kali diturunkan tersebut diawali dengan perintah untuk membaca. Membaca adalah satu faktor terpenting dalam proses belajar untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa Al-Quran menekankan betapa pentingnya membaca dalam upaya mencari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Al-Quran banyak mendorong umat manusia untuk menggali, meneliti dan mengembangkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dan kesejahteraan hidupnya. Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di antara berkenaan dengan ilmu kedokteran, farmasi, pertanian, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu anatomi tubuh, teknologi perkepalan, teknologi pesawat terbang, dan lain sebagainya.

Hal penting untuk diingat bahwa dalam kurun waktu sejarah umat manusia, Islam telah melahirkan banyak cendekiawan muslim yang telah berhasil menemukan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkat ketelitian mereka dalam menggali isyarat ilmu pengetahuan dalam Al-Quran. Di antara cendekiawan-cendekiawan muslim tersebut ialah: Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Khawarizmi, dan lain-lain. Bahkan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan yang mereka hasilkan telah banyak mengilhami bangsa barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang hingga saat ini.⁷¹

⁷¹ *Ibid.* Hal. 56-57.

7. Peringatan

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah berupa siksa neraka. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat surga. Disamping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam Al-Quran atau disebut juga *targhib* dan kebalikannya gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya *tarhib*.⁷²

3. Pengertian Tafsir

Istilah tafsir merujuk kepada kamus Bahasa Arab yaitu *fasara-yafsuru-fasraan* yang berarti menerangkannya, menyatakan perkara itu.⁷³ Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.⁷⁴

Secara bahasa tafsir memiliki arti yang semakna dengan *al-idhah* (keterangan) dan *al-tabyin* (penjelasan). Adapun secara istilah, banyak definisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama. Salah satu definisi disebutkan oleh al-Zarkasyi sebagai berikut: “*Tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, nahwu, sharaf, bayan, ushul fiqh, qira’at, serta memerlukan pengetahuan asbabun nuzul dan nasikh mansukh*”

⁷² Muslim Hamzens, *Pokok-pokok Kandungan Al-Quran dan Kolerasi antar Surah di Dalamnya*, (Surabaya: Airlangga Press, 2007), hal. 110-128.

⁷³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hal. 316.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 141.

Definisi diatas tidak hanya memperkenalkan jati diri tafsir semata, tetapi juga menyinggung epistemologi ilmu tersebut yang membutuhkan keberadaan ilmu-ilmu lain dalam pengoperasionalannya. Selain definisi diatas, definisi lainnya juga dikemukakan oleh al-Zarqani sebagai berikut: *“Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang al-Quran al-Karim dari segi petunjuknya (dalam memahami) maksud Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia”*.

Berdasarkan dua definisi di atas dapat dimengerti bahwa tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri serta mempunyai objek kajian tertentu yang berbeda dengan objek kajian ilmu lainnya. Objek kajian tafsir secara umum adalah al-Quran, sedangkan objek kajian spesifiknya merupakan bagian tertentu dari al-Quran yang meliputi pengertian lafaz dan maksud ungkapannya. Atas dasar itu maka di dalam tafsir tidak dibicarakan aspek-aspek lainnya dari al-Quran, baik dari segi membacanya, menulisnya, perbedaan pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber hukum dan sebagainya. Dari definisi diatas juga dimengerti bahwa tafsir berupaya memahami maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁷⁵

4. Metode-Metode Penafsiran Al-Quran

Para penafsir al-Quran menempuh metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Penggunaan metode dimaksud terlihat pada penyajian isi karya tafsir mereka. Secara garis besar, ada empat metode tafsir yang dikenal dewasa ini; tahlil, ijmal, muqaran dan maudhu’i.

⁷⁵ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur’an...*, hal. 105-107.

1. Metode Tahlili

Metode Tahlili adalah metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Quran dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya. Ciri-cirinya berupa membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat itudari segala seginya, mengungkapkan *asbaban-nuzul* ayat yang ditafsirkannya, jika ayat tersebut memang memiliki *asbab an-nuzul*, kemudian menafsirkan ayat per ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kolerasi antarayat, untuk menemukan makna penafsiran itu.⁷⁶

2. Metode Ijamali

Metode ijmalii adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara global. Penafsiran terhadap isi kitab suci dalam karya tafsir yang mengikuti metode ini tidak bersifat mendetail, tetapi hanya menguraikan secara umum kandungan terpenting yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran . dalam penyajiannya, tafsir yang memaknai metode ijmalii dengan menggunakan bahasa yang idah dan padat makna sehingga menyerupai ungkapan-ungkapan al-Quran sendiri. Penjelasan terhadap ayat-ayat kitab suci juga dilakukan secara runtut berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Salah satu contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir al-jalalain.⁷⁷

⁷⁶ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 94.

⁷⁷ Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an...*, hal. 112-113.

3. Metode Muqarin

Tafsir metode muqarin ialah penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-Quran.⁷⁸

4. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i mempunyai dua pengertian: *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Quran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁷⁹

⁷⁸ Ali Abdur Rohman, *Metodologi Tafsir Vol 4*, (Jurnal Al-Hikmah, 2016), hal. 65.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal. 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, kata empiris berarti cara-cara yang dilakukan untuk dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.¹

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih (kebenaran) dan data dengan perhatian konteksnya. *Content Analysis*

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

(analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.²

B. Jenis Data Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis mengenai judul serta agar tercapainya tujuan penelitian maka perlu disusun sebuah cara yang sesuai menurut standar akademik. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³

Menurut Abdul Rahman Sholeh, “penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.”⁴ Penelitian ini ditelusuri melalui buku-buku tentang konseling yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian konselor dan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan karakteristik kepribadian konselor.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber

² Burhan Byngun, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 73.

³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008), hal. 159.

⁴ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 63.

pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁵ Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁶

Dalam penelitian ini data skundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dari pembahasan penelitian. Data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah, *Al-Quran dan Terjemahnya*, kitab tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* yang berkaitan dengan judul yang dikaji. Adapun data skundernya ialah buku-buku dan jurnal, yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian konselor. Beberapa buku yang disajikan di antaranya yaitu: buku Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Abdul Basit, *Konseling Islam*, Namora Lumongga Lubis, *Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Thantwy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, Singgih D.Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal *Konseling*, Muksinul Fuad, *Kualitas Pribadi Konselor*, Dody Riswanto, *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor*, Rosniati, *Studi Islam tentang Akhlak Konselor*, Nigsih Fadhilah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*.

⁵ Sarjono Soekanto dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 9.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan ialah mencari dan menelaah buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas yakni karakteristik kepribadian konselor dalam perspektif Al-Quran. Peneliti akan melakukan pengumpulan data, melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna yang dimaksudkan, serta analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷ Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁸ Dalam menulis penelitian ini, jika dilihat dari tempat pengumpulan data penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data dan membahas *literature* atau buku-buku yang berkaitan dengan judul.⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul lalu data-data tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.¹⁰ Penulisan ini menggunakan metode Content analysis

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 31.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,...*, hal. 89.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 335.

yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis. Menurut Burhan Bungin, “analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang ditiru (reficable) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.¹¹ Penulis menggunakan metode tersebut untuk menganalisis isi pembahasan penelitian yang dikutip dari ayat-ayat Al-Quran tentang karakteristik kepribadian konselor dan buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan buku tersebut dikumpulkan, dibaca, dan dipahami kemudian di analisis untuk dibahas dalam suatu pembahasan.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.¹²

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 78.

¹² Julianto Saleh, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013), hal. 21-27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan Surat Ali-Imran Ayat 159

Konselor adalah orang yang melaksanakan konseling. Sikap dan kepribadian adalah sifat yang telah melekat pada diri seorang konselor yang lahir dari pembinaan/pembiasaan dari akhlak terpuji. Rasulullah adalah konselor teladan bagi konselor muslim. Sifat-sifat kepribadian yang dimiliki Rasulullah merupakan modal utama keberhasilan beliau dalam menyelami jiwa umatnya yang sedang mengalami permasalahan. Dengan diekspresikannya sifat-sifat itu, maka timbullah rasa cinta bagi umatnya untuk menjadikan diri beliau teladan. Oleh sebab itu bagi konselor muslim, sosok pribadi Rasulullah perlu sebagai figur teladan utama dalam menunjang keberhasilannya dalam dunia konseling.

Sifat sifat yang dimiliki oleh Rasulullah adalah lemah lembut, pemaaf, sabar dan ramah. Sementara sikap dan perilaku beliau tampilkan dihadapan umatnya adalah dengan hati yang penuh kasih sayang, menerima keluhan-keluhan umatnya dengan berjiwa besar, musyawarah, ikhlas, dan dengan penampilan menarik yang mengasyikkan.

Karakteristik kepribadian konselor dalam ajaran Islam haruslah berdasarkan Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya. Apapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor, sikap dan perilaku, atau ilmu yang diamalkannya, cara yang dilaluinya, tujuan melaksanakannya, dan seterusnya harus merujuk kepada ajaran Islam yaitu Al-Quran dan sunnah. Oleh karena itu dalam surat Ali-Imran ayat 159

menjadi salah satu rujukan karakteristik kepribadian konselor. Adapun setelah penulis menelaah dan meneliti didalam QS.Ali-Imran terdapat:

1. Surat Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali-Imran: 159).*¹

2. Asbabun Nuzul Surat Ali-Imran ayat 159

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari sebab) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi asbabun nuzul tetapi maknanya senada.

Subhi Shalih berpendapat, asbabun nuzul itu sangat bertautan dengan sesuatu yang yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.²

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddiqi asbabun nuzul ialah kejadian yang karenanya diturunkan Al-Quran untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang didalam suasana itu Al-Quran di

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 71.

² Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2010), hal. 15-16.

turunkan serta membicarakan sebab tersebut, baik dibicarakan secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.³

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. Pertama, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa. Kedua, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah, dan ayat ini turun sebagai jawaban serta keterangan hukum atas pertanyaan tersebut.

Menurut Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsir Nurul Quran, muatan ayat ini bisa diterapkan sebagai perintah umum tertentu, namun sebab turunnya ayat ini adalah tentang perang Uhud. Umat Islam yang melarikan diri dari perang Uhud dan kalah, dilanda penyesalan yang dalam, rasa bersalah, dan penderitaan. Mereka berkumpul di sekeliling Nabi dan memohon maaf. Lantas, Tuhan memberikan perintah untuk memberikan maaf secara umum bagi mereka melalui ayat ini.⁴

Ayat ini berisi tentang firman Allah yang menyebutkan perilaku lemah lembut Nabi adalah berkat rahmat yang diberikan oleh Allah. Kemudian larangan untuk nabi berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi umatnya agar tidak ada yang menjauh darinya. Hal itu terjadi ketika umatnya melakukan pelanggaran pada saat perang Uhud. Pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan, baik itu urusan kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun urusan lainnya yang tidak ada di dalam wahyu. Karena jika sudah tetera dalam wahyu, maka itu adalah perintah mutlak. Tetapi jika tidak,

³ Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Quran*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), hal. 54.

⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 391.

nabi selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Nabi disuruh bermusyawarah, dan telah melaksanakan musyawarah ketika menghadapi perang Badar, ketika menentukan tempat berhenti (bertahan) saat menghadapi perang Uhud.⁵

Perintah untuk bertawakal juga menjadi pokok penting dalam ayat ini. Setelah semua usaha yang dilakukan, Allah memerintahkan umat muslim untuk menyerahkan segala hasilnya kepada Allah. Karena Allah yang maha mengetahui baik atau buruk sesuatu bagi kita, sehingga Allah pasti akan menyiapkan skenario terbaik bagi hidup kita maupun bagi permasalahan yang kita hadapi.

3. Isi Pokok Kandungan Surat Ali-Imran Ayat 159

QS. Ali-Imran ayat 159 ini menerangkan bahwa Allah memberitahukan tentang anugerah yang diberikan kepada Rasulullah. Anugerah yang diberikan Allah adalah akhlak yang mulia lagi sempurna yang menjadi pangkal keberhasilan dalam segala hal. Baik dalam hal kepemimpinan, perjuangan, bermasyarakat. Rasulullah tidak akan bisa berbuat atau berperilaku sesuai jika beliau tidak diberikan Allah anugerah.⁶

Allah berfirman kepada Rasulullah, mengingatkan beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia Allah, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka.

⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 450.

⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Aisar At-Tafaasir lil Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir Jilid 2*, terj. M.Azhari Hatiim, Abdurrahman Mukti, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hal. 241.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ
berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Maksudnya yang menjadikan Nabi
Muhammad saw bersikap lemah lembut kepada umat Islam adalah karena berkat
anugerah atau rahmat Allah.⁷

Kemudian Allah berfirman: “وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ: “sekiranya
kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari
sekelilingmu.” Kata *al-fazhzh* (secara bahasa) sama artinya dengan kata *al-
ghalizh*. Adapun yang dimaksud *al-fazhzh* disini adalah ucapan yang buruk.
Sedangkan firman Allah setelah itu, “Berhati keras”. Jadi makna ayat ini
selengkapnya adalah seandainya Nabi Muhammad mengucapkan kata-kata yang
buruk dan berhati keras kepada para pengikutnya, maka mereka akan menjauh dan
meninggalkan Nabi Muhammad. Tetapi Allah menyatukan hati para pengikutnya
kepada Nabi Muhammad. Allah juga menjadikan Nabi Muhammad bersikap
lembut kepada pengikutnya untuk menarik hati mereka. Sebagaimana dikatakan
Abdullah bin Amr, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah dalam kitab-kitab
terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak
gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.
Sebaliknya beliau selalu memaafkan.⁸

Selanjutnya Allah berfirman, فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ, “Karena
itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah
dengan mereka dengan urusan itu”. Karena itu Rasulullah selalu bermusyawarah

⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir
Min Ibni Katsir Jilid 2*, terj. M. Abdul Ghofar E.M, (Pustaka Imam Asy-Syaf’i, 2007), hal. 172-
173.

⁸ *Ibid.* Hal. 173

dengan para sahabatnya dalam memutuskan masalah yang terjadi di antara mereka. Hal ini bertujuan agar hati mereka senang dan lebih bersemangat dalam melakukannya. Nabi mengajak mereka bermusyawarah pada perang badar untuk memutuskan keberangkatan mereka guna menghadapi pasukan orang-orang kafir. Para sahabat pun berkata, “ Ya Rasulullah, seandainya engkau menyebrangi lautan, niscaya kami akan turut bersamamu. Dan andaikan engkau memerintahkan kami untuk pergi ke Barkil Ghimad (ujung negeri Yaman), kami pasti akan berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Nabi Musa kepadanya: “Berangkatlah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk disini saja.” Tetapi kami katakan kepadamu: “Berangkatlah! Kami selalu bersamamu, di depan, di kanan dan di kirimu untuk ikut berperang”.⁹

Beliau juga meminta pendapat mereka tentang markas di Badar, hingga Al-Mundzir bin ‘Amr mengusulkan untuk maju mendekati pasukan musuh. Beliau meminta pendapat mereka di Uhud, apakah menetap di Madinah atau keluar menyambut musuh, maka kebanyakan dari mereka mengusulkan keluar, maka Nabi pun keluar.

Selanjutnya Firman Allah: *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ*
 “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah”. Maksudnya apabila telah mengajak mereka bermusyawarah mengenai suatu masalah, kemudian engkau telah mengambil keputusan, maka

⁹ *Ibid.* Hal. 174.

bertawakkallah kepada Allah. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.¹⁰

4. Beberapa Pendapat Ahli Tafsir Mengenai Surat Ali-Imran Ayat 159

a. M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tapi menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, *maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah*, sebagaimana dipahami dari bentuk infitif (nakirah) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (م) *ma* yang digunakan disini dalam konteks penetapan rahmat-Nya disebabkan karna rahmat Allah itu *engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, sebabkan oleh antipati

¹⁰ *Ibid.* Hal. 175.

terhadapmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, maka *maafkanlah* kesalahan-kesalahan *mereka* yang kali ini mereka lakukan, *mohonkanlah ampun* kepada Allah *bagi mereka*, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan *bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. *Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal diatas yang telah membulatkan tekad*, melaksakan hasil musyawarah kamu, *maka laksanakan sambil bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*, dan dengan demikian dia akan membantu dan membimbing mereka kearah apa yang mereka harapkan.

Firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka*, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah, sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana sabda beliau: *“Aku dididik oleh tuhanku, maka sungguh baik hasil dididikan-Nya.* “Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Quran, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah

mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammda. Karna perangaimu sedemikian luhur, maka maafkan, mohonkan ampunan dan dengarkan saran serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.

Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...*, mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (لو) *laww* yang di terjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Seperti jika seorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata “Sekiranya ayah saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah.” Karna ayahnya telah wafat, maka kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada, dan dengan demikian tamat yang diharapkannya pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan arena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, tidak pernah akan terjadi.

Memang sahabat-sahabat Nabi, selalu berada disekeliling beliau, senang bersama beliau, dan tidak jemu-jemu mendengar sabda-sabda beliau. Semua merasa mendapat kehangatan beliau, dan walau semua merasa mendapatkannya, tidak seorang pun merasa, bahkan kehangatan yang diperoleh orang lain mengurangi kehangatan yang didambakannya. Persis seperti kehangatan matahari, betapapun kehangatannya yang diperoleh semua makhluk, tidak satu pun yang mengeluh kekurangannya.

Firman-Nya: *Berlaku keras lagi berhati kasar*, menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar*, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu di nafikan dari Rasul. Memang keduanya perlu dinafikan secara bersamaan, karna boleh jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah yang menggabungkan keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Alhasil penggalan ayat di atas serupa dengan firman-Nya: “ *Sesungguhnya telah datang kepadamu seseorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*” (QS. At-Taubah [9]: 128).

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting, karena petaka yang terjadi di Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi

mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul saw. Nah, karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata musyawarah terambil dari akar kata (شور) *syawwara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil /dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar diatas.

Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di mana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihalikan oleh lebah.jika demikian, yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagummakan, makanannya sari kembang, hasilnya madu di mana pun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Itulah permunyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi menyamakan seorang mukmin dengan lebah.

Pada ayat ini, di sebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan di perintahkan kepada Nabi Muhammad, untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu walaupun dari segi konteks turunannya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiasi diri Nabi, dan

setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, di sebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekat.

Pertama, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) *wa lau kunta fazhzhah ghalizh al-qalb lanfadhdhu min haulik*.

Kedua, memberi manfaat dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فاعف عنهم) *fa'fu anhum*. “Maaf”, secara harfiah berarti “menghapus”. Memaafkan, adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati.

Disisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karna boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kemudian, yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran, atau ketajaman analisis saja belum cukup.

“Akal memang mengagumkan, ia mampu membatalkan satu argument dengan argument lain.akibatnya ia dapat mengantar kita kepada keraguan yang mengguncangkan etika dan nilai-nilai hidup kita.” Begitu tulis William James.

Kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan tuhanpun harus harmonis itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah dalam permohonan maghfirah dan ampunan ilahi, sebagai mana ditegaskan oleh pesan QS. Ali-Imran [3]: 159 di atas, (وا ستغفر لهم) *wa istaghfir lahum*.

Pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musywarah usai, yaitu (فإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) *fa idza ‘azamta fa tawakkal ‘ala Allah* (Apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu في الأمر yang di terjemahkan diatas dengan *dalam urusan itu*. Dari segi ayat ini dipahami bahwa urusan dimaksud adalah urusan peperangan, karna itu ada ulama yang membatasi musyawarah yang di perintahkan kepada Nabi saw, bahkan tidak sejalan dengan setiap ayat al-Quran.¹¹

b. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Muhammad Nasib Ar-Rafa’i

Allah Ta’ala meng-*khithabi* Rasulullah saw sambil mengingatkan beliau dan kaum mukmin terhadap karunia Allah, yaitu Allah telah melembutkan hati beliau dalam menghadapi ummatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta tutur kata beliau yang baik kepada mereka.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hal. 225-260.

“Maka lantaran rahmat Allahlah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka” sebagai rahmat dari Allah. Hasan Al-Bashri berkata, “Ini merupakan akhlak Muhammad yang diutus Allah dengan membawa akhlak demikian. Ayat yang mulia ini seperti ayat, “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin” (At-Taubah: 128).

Kemudian Allah berfirman, “ Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri darimu.” Maksudnya, jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkanmu. Namun, Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan perilakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin Umar berkata, “Sesungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian, ‘Sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya.’”

Allah Ta’ala berfirman, “Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan.” Oleh karena itu, Rasulullah suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana Rasulullah

bermusyawarah dengan mereka, dalam peristiwa Badar atau ihwal keberangkatan menghadang kalifah musyrikin. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, jika engkau menempuh kepekatan malam, niscaya kami akan mengikutimu. Kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel kepada Musa. Mereka mengatakan, ‘Pergilah kamu dan Tuhanmu, lalu berperanglah. Kami mau tinggal di sini saja.’ Namun, kami mengatakan, ‘Pergilah dan kami akan bersamamu, di depan, kanan, dan di kirimu dalam berperang.’”

Nabi pun bermusyawarah dengan para sahabat berkaitan dengan peristiwa Uhud, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Kemudian mayoritas sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh, maka beliau pun pergi bersama mereka. Rasulullah juga bermusyawarah dalam peristiwa Al-Azab ihwal perdamaian dengan mendapatkan sepertiga dari kekayaan Madinah. Namun Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin Ubadah menolak. Maka beliau tidak menyetujui imbalan itu. Nabi juga bermusyawarah dengan para sahabat pada peristiwa Hudaibiyah ihwal penyerangan terhadap keturunan kaum musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada beliau, “Kami datang tidak untuk membunuh seorang pun. Kami datang untuk berumrah.” Maka Rasulullah saw menyetujui pandangan Abu Bakar.

Dalam kisah mengenai kebohongan dikatakan (589), “Wahai kaum muslim, berilah aku pandangan mengenai suatu kaum yang mencela keluargaku dan menuduhnya secara salah. Saya bersumpah, bahwa saya tidak mengetahui ada keburukan dalam keluargaku dan nada keluarga (istri) yang dicela oleh mereka. Demi Allah, tiada yang saya ketahui dari keluargaku melainkan kebaikan.”

Adalah Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dalam berbagai perang dan semacamnya. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi (590): “Pemberi saran adalah orang yang dapat dipercaya.” Ibnu Majah meriwayatkan pula dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda (591), “Jika seseorang meminta saran kepada saudaranya, maka berilah dia saran.”

Allah Ta’ala berfirman, “Jika kamu telah bertekad bulat, maka bertawakallah kepada Allah.” Artinya, jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu persoalan dan kamu telah meyakinkannya, maka bertawakallah kepada Allah mengenai persoalan itu. “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹²

c. Terjemah Tafsir Al-Maragi

(فبما رحمة من الله لنت لهم) sesungguhnya memang telah ada diantara para sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari segi karakter manusia. Sebab mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan, sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. Tetapi sekalipun demikian, engkau (Muhammad) tetap bersikap lembut terhadap mereka, dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat rahmat yang diturunkan Allah ke dalam hatimu, dan Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu. Karena Allah telah memberkatimu dengan akhlak-akhlak Al-Quran yang luhur, di samping hikmah-hikmah-Nya yang agung. Dengan demikian, musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng dirasakan.

¹² Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Muhammad Nasib Ar-Rafa’I, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 608-609.

(ولو كنت فظًا غليظ القلب لانفضوا من حولك) andaikan engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.

Hal itu karena maksud dan tujuan utama diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada umat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada rasul, dan jiwa mereka merasa tenang dengan para rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh seseorang, serta memaafkan kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersifat lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, membimbingnya ke arah kebaikan, bersikap belas kasih, lantaran ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah.

(وشاورهم في الأمر) tempuhlah jalan musyawarah dengan mereka, yang seperti biasanya engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini, dan berpegang teguhlah padanya. Sebab mereka itu meski berpendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintah mereka. Selagi mereka mau berpegang

pada sistem musyawarah itu, insyaAllah akan selamat dan membawa kemaslahatan bagi semuanya.

(فإذا عزمتم فتوكل على الله) apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah hal itu dimusyawarahkan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertakwalah kepada kepada Allah. Serahkanlah segala sesuatu kepada-Nya. Setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah swt untuk bisa mencapainya seperti yang telah disebutkan didalam satu hadis:

اعقلها وتوكل

Artinya: “Pikirkanlah masak-masak, kemudian bertawakkallah (kepada Allah dalam melaksanakannya).”

Jangan sekali-kali kalian mengandalkan kemampuan dan kekuasaan sendiri. Juga jangan terlalu yakin dengan pendapat dan perlengkapan/sarana yang cukup memadai. Karena itu tidak cukup untuk menunjang keberhasilan usaha. Selagi tidak dibarengi pertolongan dan taufik Allah. Sebab hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan yang menjagal jalan menuju keberhasilan sangatlah banyak dan tidak bisa diduga datangnya. Tak ada yang bisa meliputinya selain Zat Yang Maha Tahu mengenai masalah-masalah gaib. Untuk itu bertawakkal merupakan suatu keharusan, dan wajib pula menyadarkan diri pada kekuatan dan kemampuan-Nya.

(ان الله يحب المتوكلين) hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya. Maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, sesuai denga pengertian cinta ini.

Dalam ayat itu terkandung bimbingan terhadap kaum mukallaf, disamping anjuran untuk mereka agar bertawakkal kepada Allah dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, serta berpaling dari semua hal selain-Nya.

Imam Ar-Razi mengatakan, ayat ini menunjukkan bahwa pengertian tawakkal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya, seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum juhala. Apabila demikian pengertiannya, berarti perintah musyawarah bertentangan dengan prinsip tawakkal. Tetapi pengertian sebenarnya tawakkal ialah, hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan.¹³

B. Karakteristik Kepribadian Konselor dalam surat Ali- Imran ayat 159

Surat Ali-Imran merupakan salah satu dari 114 surat yang ada didalam Al-Quran. Surat Ali-Imran terdiri dari 200 ayat dan surat ini adalah salah satu surat Madaniyah. Dinamai surat Ali-Imran karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan terperinci yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibu beliau. Sedang Imran adalah ayah dari ibu Nabi Isa, Maryam. Surat Ali-Imran ayat 159 ini menjelaskan tentang pribadi muslim yang ideal, ada beberapa indikator seorang muslim ideal yang disebutkan dalam ayat itu. Berkaca pada kisah yang dialami oleh Muhammad saw pada perang Uhud dalam memperlakukan kawan

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 193-200.

maupun lawan. Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh kaum muslimin sebagai tujuan dari pendidikan Al-Quran.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 6 karakteristik kepribadian konselor yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang bisa diaplikasikan oleh seorang konselor muslim dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Lemah lembut (لنت لهم)

Lemah lembut dalam surat Ali-Imran ayat 159 adalah لنت لهم (kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka) yakni kamu bersikap lembut terhadap mereka, lawan katanya فظاً (bersikap keras) makna (الفظ) adalah keras lagi bengis dan akhlak yang dibenci dan غليظ القلب (lagi berhati kasar) yakni hati yang kasar, tanpa rasa kasihan dan tak memiliki kemauan berbaik hati.

Salah satu rahmat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad adalah lemah lembut, yang menjadikan Rasulullah begitu penyanyang kepada mereka. Lemah lembut kaitannya dalam surat ini adalah lemah lembut dalam menghadapi beberapa sahabatnya yang melakukan kesaahan dan mengakibatkan kekalahan dalam perang Uhud. Tetapi sekalipun demikian Nabi Muhammad saw tetap bersikap lemah lembut kepada mereka. Kalau berkeras hati tentu mereka tidak akan menarik simpati sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam.¹⁵

¹⁴Afga Sidiq Rifa'i, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali-Imran Ayat 159)*, Vol 4, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, 2015), hal. 99.

¹⁵Ummu Ikhsan dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 263.

Surat Ali-Imran ayat 159 turun dalam konteks perang Uhud, dimana pasukan Islam nyaris mengalami kehancuran gara-gara pasukan pemanah yang ditempatkan Nabi Muhammad saw di atas bukit, tidak disiplin menjaga posnya. Akibatnya posisi strategis itu dikuasai musuh dan dari sana mereka balik menyerang pasukan Islam. Namun demikian Nabi tetap bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar kepada mereka. Seseorang muslim sejati memiliki sikap lemah lembut dan baik hati kepada orang lain, kebaikan dan kelemah lembutan merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah dari hamba-hamba-Nya, karena sifat-sifat tersebut membuat seseorang sedemikian halus dan dan lembut sehingga dia disayangi oleh orang lain.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ الرَّفِيقُ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.* (HR. Al Bukhari dan Muslim)¹⁶

Lemah lembut merupakan sifat yang mulia pemberian Allah yang wajib ditanamkan dalam pribadi setiap muslim. Jadi mereka yang tidak memiliki sifat lemah lembut berarti dijauhkan dari karunia. Allah memuji sifat akhlak Nabi Muhammad saw dan sifat-sifatnya yang selalu bersikap lemah lembut, dan tidak bersikap keras terhadap para pengikutnya.¹⁷

Imam Al-Ghazali mendefinisikan sikap lemah lembut, dengan terkalangkannya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Menurut Al-Ghazali,

¹⁶ Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), hal. 730.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 262.

tumbuhnya sifat lembut dalam diri manusia dapat dimulakan dengan melatih dan menahan amarah.¹⁸

Hal ini dapat didapat dengan pelatihan, yaitu dengan cara berusaha untuk menahan setiap amarah yang sedang bergejolak. Jika seseorang telah terbiasa dengan sikap seperti ini maka sikap lemah lembut akan menjadi akhlaknya, dan amarahnya tidak akan bergejolak, seandainya bergejolakpun dia tidak akan kesulitan mengendalikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap lemah lembut merupakan parameter kesempurnaan akal dalam mengendalikan nafsu amarah.¹⁹

Sikap lemah lembut sangat berhubungan erat dengan sifat sabar. Dua sifat ini memang hampir sama, oleh karena itu kedua kata ini sering digunakan untuk menunjuk satu makna yang sama, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 186.

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Artinya: *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* (QS. Ali-Imran ayat 159)²⁰

Ayat ini menegaskan bahwa menghadapi gangguan dengan tenang dan tabah dapat disebut dengan kesabaran dan juga dapat disebut sebagai sikap lemah lembut (*al-Hilm*).

¹⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 17.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 18.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 71.

Sabar dan lemah lembut merupakan salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah. Pada suatu hari, Rasulullah membagi harta rampasan perang. Kemudian terdapat seseorang yang berkata: *“Pembagian ini tidak adil dan tidak karena Allah.”* Mendengar ucapan ini, pipi Rasulullah saw memerah dan Beliau berkata: *“Semoga Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada Musa. Dia menghadapi gangguan yang lebih menyakitkan hati dari pada ini, namun dia tetap bersabar .”* Walaupun sabar dan lemah lembut mempunyai persamaan, namun ada sisi perbedaan diantara kedua istilah tersebut.²¹

Lemah lembut adalah menahan diri untuk tidak membalas dendam atas perlakuan buruk orang lain yang menyakitkan hati dengan balasan yang sama. Sedangkan sabar adalah menerima dengan lapang dada keadaan yang tidak menyenangkan, seperti kehilangan orang yang dicintai, sakit parah, tertimpa musibah atau kehilangan harta. Jadi lemah lembut berkaitan dengan hal-hal yang manusia masih mampu melakukan aksi balas dendam. Manakala sabar berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia.

Dari penjelasan di atas maka seorang konselor muslim yang baik hendaklah memberikan layanan konseling dengan cara yang santun dan lemah lembut, sebelum konselor melakukan proses konseling, konselor harus memberikan pengantar dengan kata-kata yang bijak, lemah lembut dan dapat dimengerti sehingga membuat klien terbuka pikirannya untuk mengikuti proses konseling sampai akhir. Sikap konselor yang lemah lembut akan membawa proses konseling yang nyaman dan berjalan dengan lancar.

²¹ Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fadh, 1971), hal. 105.

Penulis berpendapat bahwa kasih sayang dibuktikan dengan perilaku lemah lembut, tidak berkata kasar dan berhati keras. Dalam bimbingan konseling Islam, seorang konselor harus mendengarkan dengan penuh kasih sayang apa yang menjadi keluhan klien. Begitu juga ketika memberikan penjelasan dan pembinaan harus dengan lemah lembut dan dengan tutur kata yang halus serta sopan. Hal itu yang dapat menjadi daya tarik bagi klien untuk memilih dirinya sebagai konselor yang tepat. Hal ini sesuai dengan asas kasih sayang, karena setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih dan sayanglah bimbingan konseling akan berhasil.²² Lemah lembut tidak bersikap keras dan berhati kasar merupakan akhlak terpuji Rasulullah, jadi sebagai seorang konselor muslim harus memiliki akhlak terpuji karena ia merupakan contoh bagi klien yang dibimbingnya.

Dalam buku Abdul Basit juga disebutkan sifat konselor Islam yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat yang lain adalah sabar, dimana lemah lembut erat kaitannya dengan sifat sabar. Seorang konselor haruslah menjadi orang yang penyabar. Konselor harus sabar menghadapi klien dengan berbagai latar belakang dan problem yang berbeda. Dalam realitanya, konselor akan dihadapkan dengan klien dari berbagai watak dan kepribadian yang berbeda. Ada orang yang mudah marah dan tersinggung, ada yang berwatak keras, ada yang apatis, penurut, dan sebagainya. Demikian juga, masalah yang ditangani konselor ada yang ringan,

²² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 31.

sedang dan berat. Semua itu sangat dibutuhkan kesabaran dalam menanganinya. Tidak bisa seorang konselor bertindak secara tergesa-gesa atau emosional dalam memecahkan problem klien, melainkan perlu kehati-hatian dan kesabaran yang tinggi.²³

Contoh lainnya adalah ketika seorang konselor menghadapi klien yang keras kepala, tidak mau menerima kritik dan saran, maka konselor harus lebih menitikberatkan pada kata-kata yang bijak, lembut dan tidak bernada tinggi. Melalui pribadi yang lemah lembut dan tidak kasar akan membuat klien tersadar dengan kekeliruannya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk fitrah, begitu juga sebaliknya seharusnya sikap seorang klien juga tidak kasar terhadap konselor, dengan demikian proses konseling akan berjalan dengan baik dan lancar.

b. Memaafkan (فاعف عنهم)

Secara Psikologi, memaafkan merupakan proses menurunnya motivasi membalas dendam dan menghindari interaksi dengan orang telah menyakiti sehingga cenderung mencegah seseorang berespons destruktif dan mendorongnya bertingkah laku konstruktif dalam hubungannya.

Salah satu sifat mulia yang dianjurkan dalam Al-Quran adalah memaafkan, seperti tertulis dalam firman-Nya.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿٩٩﴾

²³ Abdul Basit, *Konseling ...*, hal. 205.

Artinya: *Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (QS. Al-A'raf: 199).²⁴

Allah berfirman dalam hadist qudsi yang artinya: *Nabi Musa bertanya kepada Allah, Ya Rabbi ! Siapakah diantara hamba-Mu yang lebih mulia menurut pandangan-Mu ? “Allah berfirman “Talah orang yang apabila berkuasa (menguasai musuhnya), dapat segera memaafkan”.* Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS.An-Nur: 22)²⁵

Ayat Ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat Ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

Kaum beriman adalah orang-orang yang bersifat memaafkan, pengasih dan berlapang dada, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran: “ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 176.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 352.

orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Nabi Muhammad menanamkan di hati umat Islam sikap untuk senantiasa memaafkan, sekalipun terhadap orang-orang yang telah melakukan kesalahan dan berlaku kasar. Nabi Muhammad juga senantiasa memaafkan dan memintakan ampun bagi mereka atas kesalahan-kesalahan mereka. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam.

Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Muslim sejati yang mengikuti ajaran agamanya memiliki sifat pemaaf. Orang-orang yang mencapai sifat ini dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah.²⁶

Orang-orang yang memiliki sifat ini menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Mereka membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Mereka memperoleh kesucian hati dan kedamaian pikiran. Lebih penting lagi mereka memperoleh cinta dan ridha Allah.

Pemaaf memang bukan sifat yang kemudian muncul begitu saja pada diri manusia, sederhananya pemaaf adalah sifat yang tumbuh dalam diri seseorang ketika orang tersebut telah terbiasa melatih dirinya secara rutin dan terus menerus

²⁶ Soenarjo, *Al-Quran...*, hal. 50.

untuk dapat memberikan maaf dan meminta maaf. Membiasakan diri untuk menjadi orang yang pemaaf, menciptakan pula kebiasaan diri untuk selalu dapat memaafkan. Menjadi orang yang pemaaf juga dapat mengantarkan kita kepada ketenangan hidup, kebahagiaan, dan teman yang banyak. Rasulullah menyampaikan, beliau bersabda bahwa apabila kita ingin menjadi pemaaf, maka ingatlah dua perkara dan lupakanlah dua perkara. Perkara-perkara yang yang beliau maksud adalah: *Pertama*, mengingat-ingat kebaikan orang lain dan lupakanlah kebaikan-kebaikan yang pernah kita lakukan terhadap orang lain. *Kedua*, mengingat-ingat keburukan kita terhadap orang lain dan lupakanlah keburukan yang pernah dilakukan orang lain terhadap kita. Apabila dua perkara ini sudah menjadi bagian dari sikap kita dalam pergaulan sehari-hari, dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungan masyarakat InsyaAllah kita akan menjadi orang yang pemaaf.²⁷

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam perang uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita, tetapi Rasulullah saw tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah swt untuk mereka. Andaikan Nabi Muhammad saw bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

Begitu juga dengan konselor, mereka harus menjadi teladan atau cermin bagi konselinya dengan sikap yang pemaaf sebagaimana ciri-ciri kepribadian

²⁷Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Akhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 30.

konselor Islami menurut Samsul Munir. Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (klien). Seringkali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal. Akan tetapi, sering pula klien adalah seseorang yang mengenal konselor, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak.²⁸

Apabila dilihat asbabun nuzul QS. Ali-Imran ayat 159, dapat dilihat betapa beratnya permasalahan yang dihadapi oleh Nabi. Namun beliau dengan kelembutannya memaafkan umatnya, dengan begitu umatnya merasa nyaman disamping Nabi dan tetap mau berjuang bersama beliau. Alangkah indahnya apabila hal yang sama dilakukan oleh para konselor muslim. Konselor harus menjadi teladan yang baik. Dimana klien datang kepada konselor dengan membawa berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Sebagai seorang konselor haruslah bersikap pemaaf ketika telah mengetahui permasalahan atau kesalahan klien, maafkanlah mereka dan layanilah dengan cara yang baik, karena konselor juga harus menyadari bahwa konseli bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, sebagaimana juga yang terjadi pada diri konselor.

c. Mohonkanlah ampun bagi mereka (*وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ*)

Ayat ini erat kaitannya dengan memaafkan, Allah memerintahkan Nabi untuk memaafkan mereka atas perlakuan zalim yang dilakukan terhadap Nabi yang berkaitan dengan Allah, kemudian mohonkanlah ampun bagi mereka kepada Allah, dan awasilah dengan bermusyawarah dengan mereka. Allah memerintahkan kepada Nabi dengan perintah-perintah secara berangsur-angsur,

²⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 260.

artinya Allah memerintahkan kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau karena telah meninggalkan tanggung jawab yang diberikan beliau. Setelah mereka mendapatkan maaf, Allah memerintahkan beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah setelah mereka mendapatkan hal ini maka mereka pantas untuk diajak musyawarah dalam segala perkara.²⁹

Menurut Quraish Shihab ayat ini terkait dengan sikap dalam bermusyawarah. Di dalam bermusyawarah seseorang harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf karena boleh jadi, ketika melakukan musyawarah, terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir kehati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran. Untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah. Hubungan dengan Allah pun harus harmonis, itu sebabnya hal yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfirah* dan ampunan ilahi, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.³⁰ Karena dalam bermusyawarah, merupakan suatu kemungkinan berbuat kesalahan yang tidak disadari, baik sesama anggota musyawarah ataupun pada Allah. Oleh karena itu Rasulullah mengajarkan doa *kaffaratul majlis*.³¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memohon ampunan untuk orang lain sama saja halnya dengan mendoakan orang lain untuk

²⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 622.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 314.

³¹ M Ali Rusdi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah Vol 2*, (Pare: STAIN, 2014), hal. 34.

di ampunkan atas kesalahannya. Hal ini juga harus di miliki oleh seorang konselor untuk selalu mendoakan konseli atas kesalahan yang dilakukan agar segala permasalahan yang dilalui mendapati penyelesaian yang baik, begitu juga sebaliknya konseli terhadap konselor.

d. Musyawarah (وشاورهم)

Secara bahasa *syura*’ bisa berarti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Kata (شور) terambil dari kata (إستشارة – شاوره – مشاورة) menjadi (شورى) *Syura*. Kata *Syura* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam lisanul Arab berarti memetik dari serbuknya dan wadahnya. Berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu dimanapun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapaun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.

Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Sedangkan menurut istilah fiqh adalah meminta pendapat orang lain atau umat mengenai suatu urusan. Kata musyawarah juga umum dapat diartikan dengan perundingan atau tukar pikiran. Perundingan itu juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berunding dimintai atau diharapkan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang

dibicarakan dalam perundingan itu.³² Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ

Artinya: *Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. (QS. Al-Baqarah: 233)*³³

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Walaupun demikian, hasilnya sebagaimana yang telah diketahui, adalah kegagalan. Hal ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul. Karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar bermusyawarah dalam segala urusan. Bermusyawarah dan berlindung kepada Allah adalah hal yang dicintainya, baik tujuannya tercapai atau tidak. Menurut Al-Maraghi menyatakan bahwa musyawarah mengandung banyak sekali manfaat, diantaranya sebagai berikut.³⁴

³² *Ibid.* Hal. 101.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 37.

³⁴ Bahrun Abubakar, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hal. 135.

- a. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
- b. Kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnyapun berbeda-beda. Sebab kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, para pembesar sekalipun.
- c. Semua pendapat di dalam musyawarah diuji kemampuannya. Setelah itu dipilih pendapat yang lebih baik.

Di dalam musyawarah akan tampak bertautnya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu memang sangat diperlukan untuk suksesnya masalah yang sedang dihadapi.³⁵

Dari penjelasan diatas, maka dapat dihubungkan dengan fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi kuratif atau korektif. Fungsi tersebut artinya dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan jalan musyawarah. Fungsi tersebut memiliki kesesuaian dengan penggalan surat Ali-Imran ayat 159. Dalam bimbingan konseling Islam, konselor diibaratkan sebagai pemimpin, artinya ia menjadi pusat dari kegiatan konseling yang berlangsung. Akan tetapi sebagai konselor atau sebagai pemimpin, tidak diperbolehkan untuk langsung memberikan alternatif pemecahan masalah dari dirinya sendiri. Konselor hanya bertugas untuk mengarahkan klien saja. Oleh karena itu musyawarah menjadi satu hal yang penting dalam proses bimbingan konseling.

³⁵ *Ibid.* Hal. 197.

Konselor dan klien bermusyawarah untuk mencari dan menyimpulkan penyebab masalah, hingga mencari alternatif penyelesaian masalah.

Didalam konseling musyawarah merupakan bentuk problem solving yang diajarkan oleh Rasulullah dalam mendudukkan dan dan menemukan solusi dari sebuah persolan atau urusan yang ingin dipecahkan. Sesuai dengan anjuran Rasulullah, bahwa orang berada dalam musyawarah (konselor dan konseli) diharapkan dapat bersikap seperti lebah:

- a. Bersikap disiplin, artinya konselor dan konseli memiliki komitmen untuk melalui proses konseling secara kooperatif.
- b. Bekerjasama selama proses konseling dalam hal ini memahami masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan perancangan kegiatan.
- c. Konselor dan konseli berada pada posisi dan tugasnya masing-masing. Keduanya dapat menyadari peran serta tanggung jawabnya masing-masing.
- d. Dapat menahan keegoisan dengan tidak memaksakan kehendak serta pemahaman antara konselor dengan konseli,
- e. Memiliki pola pikir yang positif dan pola perilaku yang adaptif.
- f. Layanan konseling tidak merugikan atau bahkan dapat memperburuk keadaan, terutama keadaan konselinya.
- g. Kegiatan konseling bersifat dinamis, menunjukkan kemajuan dan mencari solusi terbaik.

- h. Kenyataan yang menyakitkan dan konsekuensi dari sebuah pilihan harus diterima selama lebih banyak manfaat dan merupakan solusi terbaik bagi konseli.

Faqih menyampaikan mengenai musyawarah, bahwa bimbingan dan konseling dilakukan dengan asas musyawarah; dialog yang baik, tidak saling memaksakan kehendak, dan tidak ada paksaan dalam layanannya sehingga konselor maupun konseli tidak memiliki perasaan tertekan, yang dalam Depdiknas disebut dengan asas keterbukaan. Asas musyawarah yang dikehendaki Faqih juga diambil dari surat Ali-Imran ayat 159. Namun selain musyawarah juga disebutkan dengan asas *mau'idzatul hasanah* dan asas *mujadalatul ahsan* dalam layanan konseling.³⁶ Didalam konseling musyawarah juga disebut dengan konseling kelompok atau mediasi, sehingga konselor dan klien berperan dalam proses konseling

- e. Bertekad/ kemauan (فَاِذَا عَزَمْتَ)

'Azam adalah perkara yang diputuskan dengan hati-hati lagi teliti. Sedangkan mengambil pendapat tanpa kehati-hatian bukan disebut 'azam.

Di dalam ayat ini terkandung isyarat yang menunjukkan wajibnya melaksanakan tekad apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi, diantaranya melalui jalan musyawarah. Rahasia yang terkandung dalam hal ini ialah, bahwa meralat hal-hal yang sudah ditekankan merupakan kelemahan jiwa seseorang, juga menjadi kelemahan di dalam tabiatnya yang menjadikan yang bersangkutan tidak

³⁶Arina Mufrihah dan Fitri Aulia, *Musyawarah Sebuah Proses Deliberasi Dalam Layanan Konseling Vol 13*, (Jawa Timur: STKIP PGRI Sumenep, 2018), hal. 105.

bisa dipercaya lagi, perkataan maupun perbuatannya. Terlebih lagi jika seorang pemimpin pemerintahan atau panglima perang.

Oleh sebab itu, Nabi tidak mau mendengarkan pendapat orang-orang yang meralat pendapat pertamanya, sewaktu beliau sedang musyawarah mengenai perang Uhud. Pendapat itu mengatakan, bahwa kaum muslimin harus keluar ke uhud, begitu mereka telah mengenakan baju besi. Beliau berpandangan bahwa sesudah bulat keputusan suatu musyawarah, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, jadi tidak boleh diralat lagi.

Dengan demikian, berarti Nabi mengajari mereka, bahwa dalam setiap pekerjaan ada waktunya masing-masing yang terbatas. Dan waktu musyawarah itu apabila telah selesai tinggalah tahap pengamalannya. Seseorang panglima (pemimpin) apabila telah bersiap melaksanakan suatu pekerjaan sebagai realisasi dari hasil musyawarah, maka tidak boleh ia mencabut keputusan atau tekadnya. Sekalipun ia melihat adanya kesalahan pendapat dari orang-orang yang ikut bermusyawarah, seperti terjadi dalam masalah perang Uhud.³⁷

Seharusnya dalam suatu musyawarah membulatkan tekad dalam mengambil keputusan yang disepakati bersama bukan saling ingin menang sendiri tanpa ada keputusan. Kemudian keputusan yang diambil harus dijalankan.³⁸ Begitu juga seharusnya seorang konselor, harus mempunyai tekad yang kuat dalam melaksanakan proses konseling, hal ini tidak hanya ditujukan kepada konselor tetapi juga kepada konseli agar setelah bermusyawarah mengambil keputusan maka perlu tekad yang kuat untuk bisa mewujudkannya.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 198-199 .

³⁸ M Ali Rusdi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang...*, hal. 34.

f. Bertawakal (فتوكل على الله)

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu وَكَّلَ - يَكُلُّ - وَكَلٌّ yang artinya “menyerahkan, mewakilkan, dan wakil”.³⁹ Terkait dengan arti menyerahkan terdapat kata وَكَلِّبْنَا اللَّهَ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ artinya “pasrah kepada Allah dan menyerahkan kepada-Nya”.⁴⁰ Selanjutnya yang terkait dengan kata mewakilkan وَكَلَّنُهُ فَتَوَكَّلْ لِي artinya “saya serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diri saya.” Sedangkan untuk kata wakil وَكَيْلٌ yaitu pemilik urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada wakil untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut sebagai مَوْكُؤُنٌ إِلَيْهِ.⁴¹

Tawakal menurut istilah adalah “menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya”.⁴² Di samping itu, ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah diri kepada Allah, Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, “tawakal” yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh.”⁴³

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1973), hal. 505.

⁴⁰ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal. 11.

⁴¹ *Ibid.* Hal. 12-13.

⁴² Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hal. 15.

⁴³ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 209.

Mu'nudillah mengutip pemikiran Zubaidi yang ada dalam kitab Taajul 'Aruus, dengan menjelaskan bahwa tawakal yaitu percaya sepenuhnya dengan apa yang ada di sisi Allah, dan memutus harapan apa yang di tangan manusia. Maksudnya adalah menyandarkan diri kepada Allah dengan melakukan usaha terlebih dahulu, setelah itu meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha memberi rezeki atas apa yang di usahakannya.⁴⁴

Selanjutnya terdapat juga beberapa pendapat para ulama tentang arti tawakal yaitu:

- a. Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa tidak sah tawakal kecuali jika disertai dengan melakukan sebab-sebab/usaha terlebih dahulu.⁴⁵
- b. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah dan berpegang kuat kepada-Nya setelah berusaha terlebih dahulu sejauh kemampuan manusiawi. Oleh karena itu, tawakal diharuskan ketika keadaan diluar kemampuan manusia untuk mengubahnya.⁴⁶
- c. Hamka menjelaskan bahwa tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, Ikhtiar dan usaha kepada Tuhan.⁴⁷
- d. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa tawakal adalah mempercayai diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, dengan bersandar kepada kekuatan-Nya pada suatu pekerjaan.⁴⁸

⁴⁴ Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hal. 15

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 210.

⁴⁶ TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 534.

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 232-233.

⁴⁸ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.

Dalam sejumlah pengertian yang dijelaskan oleh para ulama di atas dapat dipahami, bahwa tawakal adalah pasrah diri terhadap kehendak Allah atas apa yang telah dilakukan dengan usaha manusiawi terlebih dahulu. Kemudian menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan melengkapinya syarat-syaratnya. Seorang hamba wajib bertawakal kepada Allah jika memang usahanya sudah dilaksanakan, sebagai seorang hamba wajib menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal disini sesuai dengan konsep tawakal dalam konseling Islam. Konselor dan klien harus memahami konsep tawakal dalam setiap penyelesaian masalah. Setelah berdiskusi tentang masalah yang dihadapi hingga menemukan alternatif penyelesaian, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu bertawakal kepada Allah, berharap Allah memberikan jalan terbaik bagi permasalahan yang dihadapi setelah semua usaha yang dilakukan. Tawakal disini bukan hanya ditujukan kepada klien tetapi juga kepada konselor sebagai seseorang yang telah membantu menyelesaikan permasalahan klien.

Tawakal didalam ayat ini dapat dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian konselor Islami menurut Samsul Munir yaitu keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki dimana setiap konselor menghendaki kesuksesan dan keberhasilan. Konselor muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang belum pasti (baru diharapkan). Dengan demikian, ia akan bekerja keras dan bekerja sesuai dengan idealism. Apabila berhasil membantu, ia tidak merasa dirinya yang berhasil, melainkan diyakini sebagai kebaikan Allah pada jerih payah konselor dan kemauan kuat klien agar keluar dari masalah yang dihipitnya. Sedangkan jika tidak mengalami

keberhasilan maka ia akan menisbatkan pada kelemahan diri konselor atau ketidakberdayaan klien untuk keluar dari masalah yang dihadapinya setelah bertawakal kepada Allah. Bagi konselor kegagalan menjadi akan menjadikanya semakin meningkatkan kesungguhannya dengan perbaikan prestasi kerja.⁴⁹ Dengan demikian itulah sifat tawakal yang harus dimiliki oleh seorang konselor.



⁴⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 265.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap karakteristik kepribadian konselor dalam surat Ali-Imran ayat 159 dapat disimpulkan bahwa:

1. Surat Ali-Imran ayat 159 berisi tentang firman Allah yang menyebutkan perilaku lemah lembut Nabi adalah berkat rahmat yang diberikan oleh Allah. Kemudian larangan untuk Nabi berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi umatnya agar tidak ada yang menjauh darinya. Hal itu terjadi ketika umatnya melakukan pelanggaran pada saat perang uhud. Pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan, baik itu urusan kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun urusan lainnya yang tidak ada dalam wahyu. Perintah untuk betawakkal juga menjadi pokok penting dalam ayat ini. Setelah semua usaha yang dilakukan, Allah memerintahkan umat muslim untuk menyerahkan segala hasilnya kepada Allah.
2. Karakteristik kepribadian konselor di dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 adalah: Musyawarah, merupakan jalan untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara konselor dengan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan. Tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah, memiliki kesamaan dengan tujuan dari bimbingan konseling

Islam dan juga kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor muslim. Lemah lembut dan pemaaf, yang merupakan akhlak terpuji Rasulullah. Hal ini sesuai dengan asas kasih sayang dalam bimbingan konseling Islam dimana setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan konseling akan berhasil, kemudian permohonan ampun bagi mereka atas kesalahan yang diperbuat dan memiliki *azzam* yang kuat atau tekad yang bulat.

B. Saran

1. Bagi seorang konselor ayat ini dapat dijadikan landasan untuk menjalani kehidupannya sebagai orang yang dianggap penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sehingga akan membuat orang yang berada di sekitarnya merasa aman.
2. Bagi Prodi Bimbingan konseling Islam agar menggali ayat-ayat Al-Quran sebagai sumber utama dalam konseling Islam.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam terkait dengan karakteristik kepribadian konselor di dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 2*, terj. M. Abdul Ghofar E.M, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syaf'i, 2007.
- Abubakar, Bahrn. Terjemahan Tafsir Al-Maraghi. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. *Hidup Tenram dengan Tawakal*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Aisar At-Tafaasir lil Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*. Jilid 2, terj. M.Azhari Hatiim, Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Quran, Semesta. *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*. Bandung: 2013.
- Amin, Samsul M. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amza, 2010.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hal. 194
- Anshori. *Ulumul Quran Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 141.
- Aqib, Zainal. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-Shaabuuniy, Ali. M. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Ash-Shalih, Subhi. *Mabahits Fi ulumm Al-Quran*. Cet II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Quran*. Terj. H.A. Mustofa, Semarang: CV Asy Syifa', 1993.
- Ash-Shiddiqy, TM. Hasbi. *Al-Islam I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Basri, Mu'inudinillah. *Indahnya Tawakal*. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- _____. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- _____. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Elsaha, M. Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fadhilah, Ningsih. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Vol 14. Pekalongan: Jurnal Penelitian, 2017.
- Farida, Saliyo. *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Fuad, Muakinul. *Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya*. Vol 3. Purwokerto: Komunika, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hakim, Rosniati. *Studi Islam tentang Akhlak Konselor*. Volume 1. Padang: 2013.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamzens, Muslim. *Pokok-Pokok Kandungan Al-Quran dan Kolerasi antar Surah di Dalamnya*. Surabaya: Airlangga Press, 2007.

- Hifza. *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Quran*. Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012.
- Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Muhammad Nasib Ar-Rafa'i, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Julianto dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011.
- Mufrihah, Arina dan Fitri Aulia. *Musyawaharah Sebuah Proses Deliberasi Dalam Layanan Konseling*. Vol 13. Jawa Timur: STKIP PGRI Sumenep, 2018.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Munir, Ghazali. *Al-Quran dan Realitas Sejarah Umat Manusia*. Vol 4. Jakarta: 2012.
- Nata, Abuddin. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Akhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2008.
- Moh.Ali Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nata, Abuddin. *Study Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rifa'i, Afga Sidiq. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali-Imran Ayat 159)*. Vol 4. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, 2015.
- Riswanto, Dody. *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor*. Volume 1. Malang: Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2016.
- Rosady Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Rozikan, Muhammad. *Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami*. Vol 2. Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2017.
- Rosidin, Mukarom Faisal dkk. *Al-Quran Hadis*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Rohman, Ali Abdur. *Metodologi Tafsir*. Vol 4. Jurnal Al-Hikmah, 2016.
- Rosniati, *Studi Islam tentang Akhlak Konselor*. Vol 1. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013.
- Saltut, Mahmud. *Aqidah dan Syariah Islam*. Terj. Fachruddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan, 2012.
- _____. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol 14. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Soekanto, Sarjono dan Sri Muji, *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fadh, 1971.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Tanti Nurainul Fiani. *Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pustaka terhadap Al-Quran surat Al-mudatsir ayat 1-7)*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- Thantawy. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Ummu Ikhsan dan Abu Ikhsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yancintha Pertiwi. *Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Quran (Telaah QS. An-Nahl Ayat 125-128)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Bengkulu 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yusuf, Syamsul A. Junthika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zaini, Muhammad. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Penerbit Pena, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-4790/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Umar Latif, MA**
2) **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Miftahul Jannah

Nim/Jurusan : 150402104/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Karakteristik Kepribadian Konselor dalam Al-Quran (Studi Deskriptis Analitis Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 Desember 2019 M
20 Rabi'ul Akhir 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miftahul Jannah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Meukek / 1 Agustus 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150402104
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lhok-Aman, Dusun Padang
 - a. Kecamatan : Meukek
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh
8. No. Hp : 082276243756
9. E-mail : Miftahuljannahmif6@gmail.com

Riwayat Pendidikan

10. SD/ MI : SDN. Lhok-Aman,
11. SMP/ MTS : MTsM. Meukek,
12. SMA/ Ma : MAS Almunjiya
13. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan
Konseling Islam Uin Ar-Raniry

Orang Tua/ Wali

14. Nama Ayah : Armi.Ar
15. Nama Ibu : Dra. Rusdaniar
16. Pekerjaan Orang Tua:
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Pegawai Negeri Sipil
17. Alamat Orang Tua : Dusun Padang. Lhok-Aman. Meukek. Aceh Selatan

Banda Aceh 25 Desember 2019
Peneliti,

Miftahul Jannah